

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM NOVEL *API  
TAUHID* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY DAN  
IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN PAI**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**



Oleh:  
**SULIS DAYANTI**  
**NIM: 1522402121**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PURWOKERTO  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Sulis Dayanti  
NIM : 1522402121  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hak yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

IAIN PUF

Purwokerto, 01 Oktober 2019

Saya yang menyatakan,



Sulis Dayanti

NIM. 1522402121

Skripsi Berjudul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM NOVEL *API TAUHID* KARYA  
HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY DAN IMLEMENTASINYA DALAM  
PEMBELAJARAN PAI

Yang disusun oleh : Sulis Dayanti, NIM : 1522402121, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Rabu, tanggal 23 Oktober 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

  
Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.  
NIP.: 19680816 199403 1 004

  
Layla Mardiyah, M.Pd.  
NIP.: -

Penguji Utama,

  
Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.  
NIP.: 19721104 200312 1 003

Mengetahui :

Dekan,

  
Dr. H. Suwito, M.Ag.

NIP.: 19740424 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit :

No. Revisi :

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan FTIK IAIN Purwokerto  
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Sulis Dayanti  
NIM : 1522402121  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM NOVEL  
API TAUHID KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY  
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN PAI**

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk di munaqosyahkan dalam rangka memperoleh Gelar Sarana Pendidikan (S.Pd).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag

NIP. 19680816 199403 1 004

## MOTTO

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

*“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.*

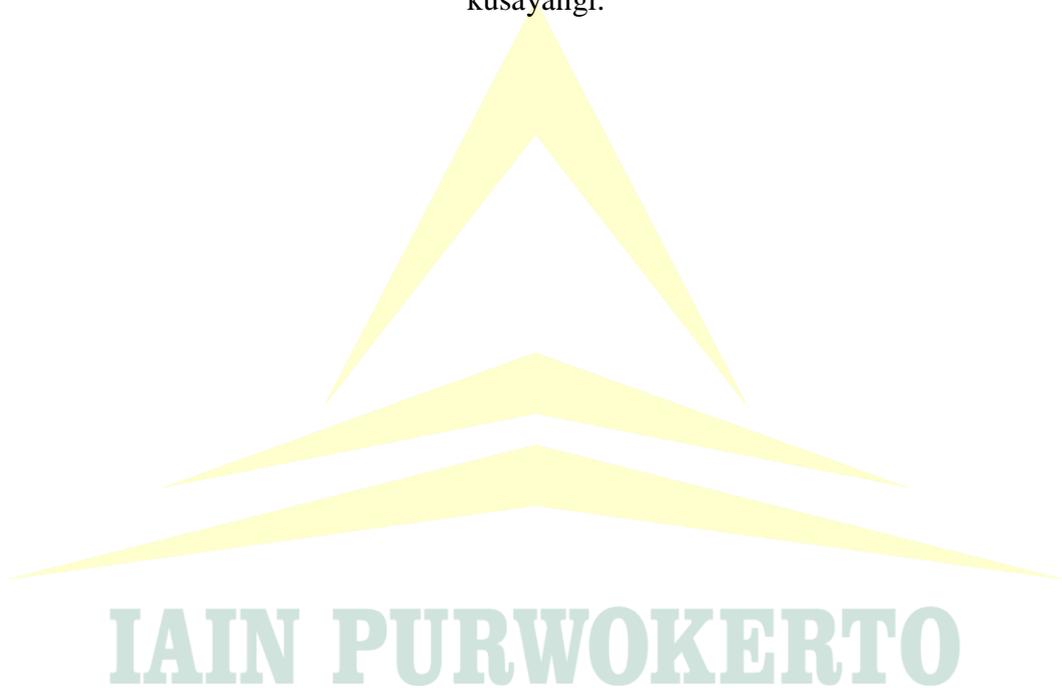
*(Q.S Al-Anbiya' : 107)*



## **PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillah*

Kepada Allah SWT yang telah memberikan beribu kenikmatan kepada saya hingga skripsi ini mampu menemui titik akhir dari banyaknya kalimat. Kupersembahkan skripsi ini kepada mereka yang doanya selalu mengalir untukku setiap waktu, hingga setiap hari aku selalu merasa beruntung, maka itu berarti salah satu doa mereka telah dikabulkan Allah SWT, mereka adalah Bapak Hasim dan Ibu Uswatun Khasanah juga saudaraku Prastio Ning Urip yang selalu kusayangi.



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM NOVEL *API TAUHID*  
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY DAN IMPLEMENTASINYA  
DALAM PEMBELAJARAN PAI**

**SULIS DAYANTI**

NIM: 1522402121

Email: sulis160896@gmail.com

Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

**ABSTRAK**

Pendidikan merupakan sesuatu yang harus sangat diperhatikan. Pendidikan menjadi patokan atau tolak ukur perubahan tingkah laku peserta didik. Pendidikan senantiasa dijadikan sebagai yang paling bertanggungjawab terhadap persoalan kemanusiaan yang menjadi masalah bersama. Pendidikan dituntut untuk melahirkan generasi yang cerdas intelektual dan religiusnya. Jadi tidak hanya cerdas dalam bidang umum tetapi juga dalam bidang keagamaannya. Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter anak bangsa untuk menjadi pribadi yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam, yaitu dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan profetik dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan profetik yang terdapat dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy dan implementasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran PAI. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Data dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk kalimat naratif. Perolehan data dilakukan dengan menggali data dari sumber utama yaitu novel *Api Tauhid*, yaitu tulisan-tulisan yang berbicara tentang pendidikan profetik, dan sumber sekunder seperti buku-buku, artikel dan yang lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Nilai-nilai pendidikan profetik dalam novel *Api Tauhid* mengacu pada tiga pilar, Transendensi: iman, taqwa, tawakal, sabar, ikhlas dan syukur, Humanisme : kasih sayang, *tabligh*, *birrulwalidain*, persaudaraan, baik sangka dan musyawarah, Liberasi: keadilan, berani, pemaaf, membantu sesama, memberantas kebodohan atau menuntut ilmu. Kemudian nilai-nilai tersebut diimplementasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan menggunakan langkah-langkah yang sudah ditentukan.

Kata kunci: Pendidikan Profetik, *Api Tauhid*, Pembelajaran PAI

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	Š	Es (Odengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	Ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	d'	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ža'	Ž	zet (dengan titik

			di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	W
ه	ha’	H	Ha
ء	Hamzah	ˆ	Apostrof
ي	ya’	y	Ye

### Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta’addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>‘iddah</i>

### Ta’ Marbūḥah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Ĥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā’</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathāh atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

### Vokal Pendek

-----	Fathāh	ditulis	A
-----	Kasrah	ditulis	I
-----	d'ammah	ditulis	U

### Vokal Panjang

1.	Fathāh + alif جا هلية	ditulis ditulis	A <i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathāh + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كر يم	ditulis ditulis	Ī <i>Karīm</i>
4.	D'ammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	Ū <i>furūd'</i>

### Vokal Rangkap

1.	Fathāh + ya' mati بينكم	Ditulis ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2.	Fathāh + wawu mati قول	Ditulis ditulis	Au <i>Qaul</i>

### Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

### Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

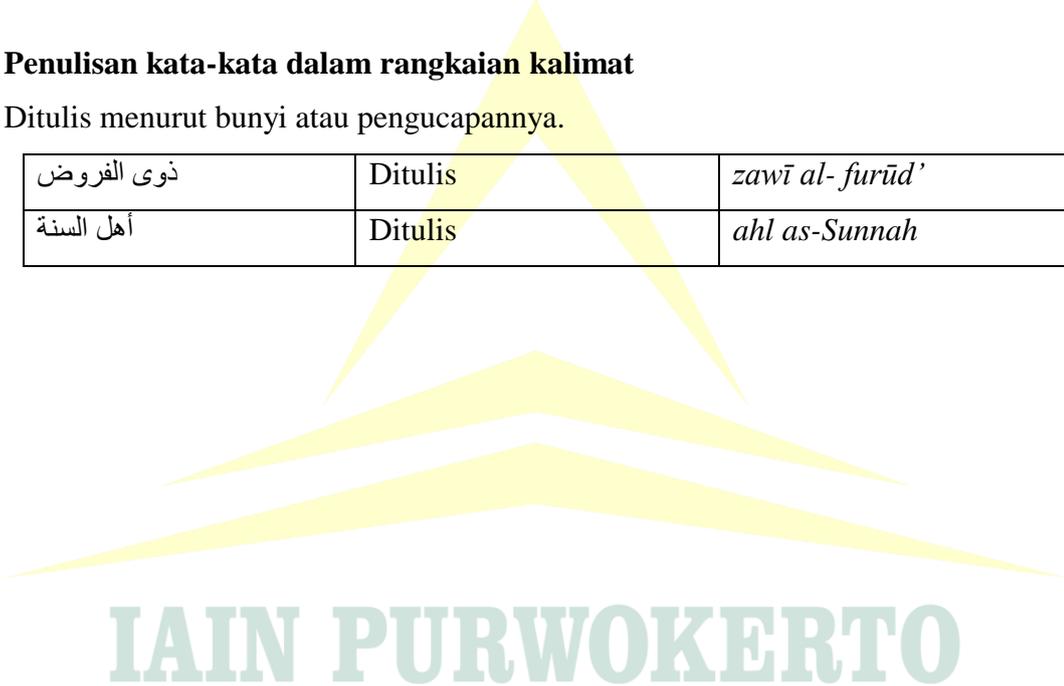
b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

### Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



IAIN PURWOKERTO

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah Rabbil 'Alamin.* Segala puji bagi Allah SWT Tuhan seluruh alam yang telah memberikan limpahan nikmat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar tanpa halangan yang berarti. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita sebagai umatnya menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Setelah menghabiskan waktu yang cukup lama akhirnya skripsi ini dapat tersusun dengan baik. Skripsi ini berjudul Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI. Selanjutnya, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis. Ucapan terimakasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, MA., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
4. Dr. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto.
6. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi.
7. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto yang telah memberikan bekal ilmu dalam menuntut ilmu. Semoga ilmunya dapat bermanfaat.
8. Segenap Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

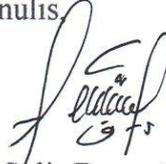
9. Habiburrahman El Shirazy selaku pengarang buku *Api Tauhid*. Semoga apa yang saya tulis tentang buku tersebut dapat memberi manfaat untuk banyak orang.
10. Kedua orang tua tercinta, Bapak Hasim dan Ibu Uswatun Khasanah yang selalu memberikan kekuatan do'a, motivasi, nasehat, pengorbanan, ketulusan, kesabaran, dan kasih sayang. Serta saudara dan keluarga yang doanya selalu mengalir.
11. Sahabatku Muhammad Refsiansyah, terimakasih karena selalu memberikan bantuan, dukungan, semangat, do'a, dan harapan.
12. Keluarga besar PAI-C angkatan 2015, terimakasih untuk sederet kenangan dan motivasinya.
13. Sahabatku Maulatur Rohmah, Jeng Arum, yang senantiasa memberikan keceriaan, memberi bantuan dan doa.
14. Terimakasih kepada keluarga besar Organisasi Duta Purwokerto Mengabdi dan Urup Project yang telah memberi pengalaman luar biasa.
15. Keluarga besar Pondok Pesantren Modern El-Fira, Ustadz/Ustadzah, Pengurus, Santri dan kamar 37, terimakasih sudah menjadi keluarga kedua.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Hanya ucapan terimakasih yang bisa penulis berikan dan dengan segala kerendahan hati mengucapkan permohonan maaf atas segala kesalahan selama ini. semoga Allah SWT senantiasa memberikan kebaikan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat serta mendapat ridha-Nya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran terhadap segala kekurangan demi penyempurnaan lebih lanjut. Namun penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya. *Aamiin ya Rabbal alamiin.*

Purwokerto, 1 Oktober 2019

Penulis,



Sulis Dayanti

NIM. 1522402121



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITASI</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Definisi Operasional .....	7
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
E. Tinjauan Pustaka .....	11
F. Metode Penelitian .....	12
G. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK DAN NOVEL</b>	
A. Nilai-nilai Pendidikan Profetik .....	17
1. Nilai Profetik .....	17
2. Pendidikan Profetik .....	20
B. Konsep Novel .....	33
1. Pengertian Novel .....	33
2. Unsur-unsur Novel .....	34
C. Fungsi Sastra dalam Pendidikan .....	35
D. Pembelajaran PAI .....	37

### **BAB III PROFIL HABIBYRRAHMAN EL SHIRAZY**

A. Profil Habiburrahman El Sirazy .....	39
B. Prestasi dan Karya-karya Habiburrahman El Shirazy .....	41
C. Sinopsis Novel <i>Api Tauhid</i> .....	45
D. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel <i>Api Tauhid</i> .....	47

### **BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK DAN IMPLEMENTASINYA DAKAM PEMBELAJARAN PAI**

A. Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Novel <i>Api Tauhid</i> Karya Habiburrahman El Shirazy .....	51
B. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran PAI .....	76

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	82
B. Saran .....	82

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1      Cover Buku Novel Api Tauhid
- Gambar 2      Foto Penulis Buku Api Tauhid
- Gambar 3      Email percakapan wawancara
- Gambar 4      Email percakapan wawancara



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Hasil Wawancara dengan penulis buku *Api Tauhid*
- Lampiran 3 : Silabus Pembelajaran SMP kelas VII dan SMA kelas X
- Lampiran 4 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- Lampiran 9 : Blangko Pengajuan Judul Proposal Skripsi
- Lampiran 10 : Permohonan Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 11 : Surat Keterangan Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 12 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 13 : Surat Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 14 : Surat keterangan Telah Observasi
- Lampiran 15 : Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 16 : Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 17 : Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 18 : Daftar Hadir Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 19 : Surat Keterangan Lulus Komprehensif
- Lampiran 20 : Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 21 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 22 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 23 : Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 24 : Sertifikat Aplikom
- Lampiran 25 : Sertifikat KKN
- Lampiran 26 : Sertifikat PPL II
- Lampiran 27 : Surat Keterangan Telah Wakaf
- Lampiran 28 : Rekomendasi Munaqasah
- Lampiran 29 : Daftar Riwayat Hidup

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Hancurnya rasa kemanusiaan dan terkikisnya semangat religius serta lunturnya nilai-nilai kemanusiaan merupakan kekhawatiran manusia paling puncak dalam ranah pergulatan global ini. Semua tataran kehidupan sudah mengalami perubahan yang sangat mendasar, dalam setiap ruas kehidupan manusia sudah dihinggapai apa yang disebut Globalisasi. Globalisasi sudah melanda dunia, sikap interdependensi antarnegara semakin besar, dunia lebih tampak transparan dan terbuka, sehingga apa yang terjadi di belahan barat dunia dapat kita terima beritanya dalam waktu yang sangat cepat, dan dengan serta-merta akan membias dampaknya pada setiap sendi kehidupan manusia, baik positif maupun negatif.<sup>1</sup>

Di era globalisasi seperti sekarang ini, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju, hal ini ditandai dengan peradaban manusia yang telah mengalami pergeseran yang signifikan. Globalisasi ini membawa dampak positif dan negatif. Dampak positif diantaranya adalah mudahnya memperoleh informasi dari berbagai sumber, dampak negatifnya adalah masuknya informasi-informasi yang tidak kita perlukan bahkan dapat merusak nilai seperti terkikisnya nilai-nilai moral dan akhlak dalam dunia pendidikan. Melihat realitas tersebut umat Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan global. Tafsir baru dalam rangka memahami realitas ini dapat dilakukan dengan cara mengkolaborasi agama dengan teori sosial.

Sebagaimana kita ketahui bahwa dampak positif dari kemajuan teknologi adalah bersifat fasilitatif (memudahkan). Memudahkan kehidupan manusia yang sehari-hari sibuk dengan berbagai problema yang semakin rumit. Dampak negatif dari teknologi modern pada prinsipnya berkekuatan

---

<sup>1</sup> Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2009), hlm. 301.

melemahkan daya mental spiritual atau jiwa yang sedang tumbuh berkembang dalam berbagai bentuk penampilan dan gaya-gayanya.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Pendidikan menjadi esensi untuk memberdayakan manusia sebagai individu yang mampu mencerdaskan kehidupan bangsa dan sebagai tonggak kokohnya peradaban bangsa. Pendidikan juga pada dasarnya adalah proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan dan penyempurnaan semua potensi manusia. Oleh karena itu pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu, ia tidak dibatasi oleh tebalnya tembok sekolah dan juga sempitnya waktu belajar di kelas. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.<sup>3</sup>

Menurut undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>4</sup>

Dasar pendidikan suatu negara disesuaikan dengan dasar falsafah negaranya. Oleh karenanya pendidikan islam di Indonesia selain berdasarkan pada dasar-dasar tersebut, agar lebih dapat diaplikasikan dalam masyarakatnya harus berdasarkan pada falsafah hidup bangsa Indonesia, dan perundang-undangan yang berlaku secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan di berbagai lembaga pendidikan (formal, non-formal maupun in-formal) yang masih memungkinkan.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 10.

<sup>3</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. v.

<sup>4</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 1-3.

<sup>5</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hlm. 48.

Pendidikan yang diselenggarakan disetiap jenjang pendidikan mulai dari awal jenjang pendidikan sampai jenjang yang tinggi, baik yang dilakukan di lembaga-lembaga formal maupun nonformal seharusnya dapat menjadi landasan khususnya bagi pembentukan pribadi peserta didik dan masyarakat pada umumnya. Namun pada kenyataannya pendidikan di Indonesia dapat dikatakan masih rendah jika dibandingkan dengan negara lain.<sup>6</sup> Pada akhirnya, masih ada saja pendidikan yang tidak menjadikan masyarakatnya menjadi baik. Maka dalam hal ini Pendidikan Agama Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan global.

Pada hakikatnya tujuan pendidikan terfokus pada tiga bagian. *Pertama*, terbentuknya *insan al-kamil* (manusia paripurna) yang memiliki akhlak *Qur'ani*. *Kedua*, terciptanya insan yang *kaffah* dalam dimensi agama, budaya dan ilmu. *Ketiga*, menyadarkan fungsi manusia sebagai hamba Allah (*'abdullah*) dan wakil Tuhan di muka bumi (*khalifah fil ard*).<sup>7</sup>

Kuntowijoyo menginterpretasikan bahwa dalam Qs. Ali Imran ayat 110 memuat tiga dasar, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi. Ketiga nilai inilah yang mengkarakterisasikan ilmu sosial profetik yang diarahkan untuk masyarakat menuju cita-cita sosio-etik di masa depan.<sup>8</sup> Upaya menanamkan dan memupuk nilai-nilai humanisasi, liberasi dan transendensi akan lebih efektif dilakukan melalui proses pendidikan. Proses pendidikan tidak akan terlepas dari penanaman nilai-nilai guna membentuk profil manusia yang dewasa dalam pola pikir, sikap dan tingkah laku serta berakhlakul karimah. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan Prof. Ahmad Tafsir bahwa tugas pendidikan termasuk pendidikan disekolah yang paling utama ialah menanamkan nilai-nilai.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Ibrahim Mafadal., *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 2.

<sup>7</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 16.

<sup>8</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 289.

<sup>9</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 49.

Pengembangan nilai-nilai Islam disekolah maupun pesantren cenderung menggunakan metode hafalan, bercorak indoktrinasi dan terlalu teks book. Serta ada yang modern namun tidak memperhatikan aspek-aspek kemanusiaan keseluruhan dalam proses pembelajaran. Aspek yang dimaksud adalah potensi yang terdiri dari kognitif, afektif dan psikomotorik. Terlebih agama berisi materi-materi keimanan dan ketakwaan. Karena prosesnya yang bercorak hafalan dan teks book, maka yang didapat bukan nilai-nilai islam, melainkan permukaan atau kulitnya saja yang bersifat formalistik. Agama hanya dipahami dari dimensi ritualnya, bukan estoriknya. Nurcholis Majid pernah mengatakan bahwa kegagalan pendidikan agama disebabkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih menitik beratkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaan.<sup>10</sup>

Gagasan pendidikan berparadigma profetik sangat layak untuk ditawarkan sebagai salah satu solusi pendidikan Islam di masa sekarang dan dimasa sekarang. Pendidikan profetik merupakan paradigma pendidikan yang berusaha melakukan sintesa antara sistem pendidikan yang konsen terhadap nilai-nilai moral dan religious dengan sistem pendidikan modern yang mengembangkan suatu nilai-nilai kemanusiaan.<sup>11</sup>

Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain yaitu faktor tujuan, pendidik, anak didik, media atau alat pendidikan dan lingkungan.<sup>12</sup> Media pendidikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan perlu diperhatikan. Jika alat atau media itu benar-benar dibutuhkan dan mampu membantu kesuksesan pendidikan maka membuat kreasi media menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Sehingga pendidikan tidak melulu menggunakan buku-buku yang bersifat wajib saja. Tetapi dapat dikembangkan pada media alternatif lainnya seperti karya sastra.<sup>13</sup> Karya sastra pada dasarnya membicarakan nilai hidup dan kehidupan

---

<sup>10</sup> Nurcholis Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosda Karya, 2004)., hlm. 286

<sup>11</sup> Mohammad Sofan, *Pendidikan berparadigma Profetik: Upaya konstruktif Mebongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRSiSoD, 2004), hal. 131.

<sup>12</sup> Zuharini dkk, *Metodologi Penelitian Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 22.

<sup>13</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 71.

yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia. Sastra bukan hanya berfungsi sebagai agen pendidikan dan membentuk pribadi keinsanan seseorang, tetapi juga memupuk kehalusan adab dan budi kepada individu serta masyarakat agar menjadi masyarakat yang berkeadaban.<sup>14</sup>

Deskripsi dari pengertian sastra masih sulit di rumuskan dalam bentuk kalimat yang tepat. Jika mencoba merumuskan definisi sastra berdasarkan intuisi tersebut, biasanya banyak gejala yang luput dari kalimat yang tersusun.<sup>15</sup>

Karya sastra adalah karya seni yang diramu dalam bentuk tulisan yang indah dan bermanfaat.<sup>16</sup> Manfaat tersebut diantaranya intelektual dan pencerdasan masyarakat. Karena itu sastra harus membuat pembaca lebih optimis dan menghadapi hidup lebih semangat dan semangat juang yang tinggi untuk mengatasi berbagai masalah dan situasi kritis. Melalui sastra, tata nilai yang ada dalam pendidikan yang terkandung didalam sastra dapat dimanfaatkan untuk lebih memperkaya pertumbuhan sikap dan perilaku positif pada diri siswa. Semua itu mengarah pada pembentukan karakter siswa sebagai manusia yang dapat berperilaku manusiawi.<sup>17</sup> Karya sastra memiliki banyak nilai-nilai atau pesan yang positif yang disajikan untuk pembaca, berisi pengetahuan, pengalaman, kesadaran dan hiburan.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang dapat memberikan kesenangan atau kenikmatan kepada pembacanya. Seringkali dengan membaca novel muncul ketegangan-ketegangan. Dalam ketegangan itulah diperoleh kenikmatan estetis yang aktif. Adakalanya dengan membaca novel kita terlibat secara total dengan apa yang dikisahkan. Dalam keterlibatan itulah memungkinkan muncul kenikmatan estetis. Sehingga diharapkan pesan-pesan

---

<sup>14</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 1-3.

<sup>15</sup> Akhmad Muzaki, *Pengantar Teor Sastra Arab*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 21.

<sup>16</sup> Saifur Rohman, *Pengantar Metodologi Pengajaran sastra*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 18.

<sup>17</sup> Anwar Effendi, *Bahasa dan Sastra; dalam berbagai perspektif*, (Yogyakarta: Tirai Wacana, 2008), hlm. 131.

yang disampaikan dalam sebuah novel dapat memberikan hikmah kepada para pembacanya.<sup>18</sup>

Beberapa novel bergenre religi yang di dedikasikan untuk membangun jiwa dinilai telah berhasil. Fakta menunjukkan novel-novel bergenre religi mampu menjadi novel best seller. Bahkan beberapa novel telah diadaptasi ke layar lebar dijadikan sebuah film. Novel-novel karya Tere Liye, Habiburrahman El Shirazy, Asma Nadia dan A. Fuadi merupakan novel best seller dan sudah menempati hati pembaca. Pemanfaatan novel sebagai salah satu media pendidikan islam diharapkan dapat mewujudkan manusia yang ideal.<sup>19</sup> Dengan demikian diharapkan peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya dalam kehidupan sehari-hari.

Novel *Api Tauhid* merupakan novel roman dan sejarah, selama penerbitan hingga sekarang kurang lebih telah terjual 100 ribu exemplar.. Novel roman yang bercerita tentang perjuangan anak muda asal Lumajang, Jawa Timur yang bernama Fahmi. Ia dan beberapa rekannya seperti Ali, Hamza dan Subki menuntut ilmu di Universitas Islam Madinah. Novel setebal 573 halaman ini adalah novel biografi seorang tokoh ulama besar asal Turki yaitu Baiduzzaman Said Nursi, beliau merupakan seorang yang sangat cerdas hingga diusia belasan tahun sudah hafal 80 kitab. Novel yang mengisahkan sejarah perjuangan Baiduzzaman Said Nursi terhadap runtuhnya khalifah terakhir Turki Usmani.

Novel *Api Tauhid* memiliki banyak keunggulan dalam menyampaikan dakwah Islam, dengan bahasa yang mudah diterima dan bijaksana. Kecerdasan penulis dalam menulis novel yang begenre religi ini membuat pembaca dapat dengan mudah meneladani nilai-nilai didalamnya. Terutama pada tokoh Fahmi yang selalu menonjolkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Ia menunjukkan bagaimana ia selalu mengingat sang penciptanya dengan

---

<sup>18</sup> Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2014), hlm. 272.

<sup>19</sup> <http://hakamabbas.blogspot.co.id/2019/02/novel-religius-sebagai-mediapendidikan.html?m=1> diakses pada hari jumat tanggal 1 februari 2019 pikil12:26 WIB.

berdzikir, tadarus Al-Qur'an, menasehati dengan lemah lembut dan masih banyak lagi.

Ketertarikan penulis dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan profetik dalam novel tersebut. *Pertama*, novel *Api Tauhid* merupakan novel yang dikarang oleh Habibirrahman El Shirazy atau lebih dikenal dengan sebutan Kang Abik, merupakan salah satu novelis yang terkenal dan terkemuka di Indonesia. Kualitas karya sastra sangat bergantung pada penulisnya. Sarjana Universitas Kairo Mesir ini, merupakan novelin no.1 Indonesia yang dinobatkan oleh insan UNDIP Semarang, pada tahun 2008. Sastrawan ini juga diberi gelar sebagai tokoh *Perubahan Indonesia 2007*, oleh harian republika.<sup>20</sup>

*Kedua*, novel ini merupakan hasil penelusuran Habiburrahmah El Shirazy tentang jejak sejarah yang terjadi di Turki termasuk jejak sejarah Ashabul Kahfi dan Badiuzzaman Said Nursi. Novel ini dibalut dengan kisah romantis tetapi juga tidak terlepas dari nuansa islami antara Fahmi dengan Nuzula. Dalam novel ini juga mengandung nilai-nilai religious yang meliputi seruan untuk mempertahankan aqidah, seruan untuk beribadah dengan cara yang baik dan lemah lembut.

*Ketiga*, novel ini disampaikan dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dimengerti, tidak berbelit-belit sehingga novel ini menjadi komunikatif. Kepiawaian Habiburrahman El Shirazy dalam menyampaikan pesan moral sangat halus dan jauh dari kesan menggurui sehingga pembaca menikmati baris demi baris sampai ikut larus dalam kisah tersebut, disitulah secara tidak langsung proses pembelajaran islam terjadi. Dalam hasil wawancara dengan penulis, beliau mengajak anak muda untuk istiqomah memegang tauhid, dan memiliki *al wa'yu at tarikhi* atau kesadaran sejarah.

Berdasarkan argumentasi di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah tentang nilai-nilai pendidikan profetik dalam novel *Api Tauhid* dan implementasinya dalam pembelajran pendidikan agama islam.

---

<sup>20</sup> Habiburrahman El Shirazy, *Api Tauhid*, (Jakarta: Republika, 2014), hlm 567.

## B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka penulis perlu memberikan pengarahan terhadap istilah-istilah yang terkait dengan judul skripsi tersebut, yaitu:

### 1. Nilai-nilai Pendidikan Profetik

Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologi dan terminology. Dari segi etimologi nilai adalah harga, derajat.<sup>21</sup> Sedangkan dari segi terminology dapat dilihat sebagai rumusan para ahli. Tetapi perlu ditekankan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa didefinisikan.<sup>22</sup>

Nilai menunjukkan sifat atau kualitas yang melekat pada suatu (objek). Sesuatu dikatakan mempunyai nilai apabila ada sifat-sifat atau kualitas yang melekat sesuatu (objek) itu. Sifat atau kualitas itu dapat berupa: berguna, berharga, indah, baik dan religius.<sup>23</sup> Jadi nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.

Pendidikan profetik adalah proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairu ummah*). Pendidikan profetik pendidiknya dipersiapkan sebagai individu sekaligus komunitas, untuk itu standar keberhasilan pendidikan diukur berdasarkan capaian yang menginternal dalam individu dan yang teraktualisasi secara sosial.<sup>24</sup>

Jadi Nilai Pendidikan Profetik adalah sifat yang melekat pada diri peserta didik dalam suatu pendidikan untuk mendasarkan diri pada proses

---

<sup>21</sup> JS Badudu dkk, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 944.

<sup>22</sup> Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Rafika Pelajar, 2004), hlm. 69.

<sup>23</sup> Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Pendidikan Pancasila*, (Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 2002), hlm. 187.

<sup>24</sup> Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik; Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad SAW*, (Purwokerto: Pesma An-Najah Press, 2016), hlm. 36.

pengetahuan terhadap peserta didik agar memiliki karakter hidup yang kuat dan stabil yang mampu mewujudkan kehidupan ideal (*khairu ummah*).

## 2. Novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El Shirazy

Novel *Api Tauhid* merupakan novel roman dan sejarah. Novel roman yang bercerita tentang perjuangan anak muda asal Lumajang, Jawa Timur yang bernama Fahmi. Ia dan beberapa rekannya seperti Ali, Hamza dan Subki menuntut ilmu di Universitas Islam Madinah. Novel setebal 573 halaman ini adalah novel biografi seorang tokoh ulama besar asal Turki yaitu Baiduzzaman Said Nursi, beliau merupakan seorang yang sangat cerdas hingga diusia belasan tahun sudah hafal 80 kitab. Novel yang mengisahkan sejarah perjuangan Baiduzzaman Said Nursi terhadap runtuhnya khalifah terakhir Turki Usmani.

Novel ini dikarang oleh Habibirrahman El Shirazy atau lebih dikenal dengan sebutan Kang Abik. Dia merupakan salah satu novelis yang terkenal dan terkemuka di Indonesia. Kualitas karya sastra sangat bergantung pada penulisnya. Sarjana Universitas Kairo Mesir ini, merupakan novelin no.1 Indonesia yang dinobatkan oleh insan UNDIP Semarang, pada tahun 2008. Sastrawan ini juga diberi gelar sebagai tokoh *Perubahan Indonesia 2007*, oleh harian republika. Karya-karyanya sangat terkenal, lebih cenderung terhadap perjuangan seseorang yang dibalut dengan kisah cinta.

## 3. Implementasi dalam Pembelajaran PAI

Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberi dampak baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.

Implementasi juga diartikan dalam kamus Inggris-Indonesia berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *Implement* yang berarti melaksanakan. Jadi *Implementation* yang kemudian di Indonesiakan

menjadi Implementasi yang berarti melaksanakan.<sup>25</sup> Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.<sup>26</sup>

Pembelajaran diartikan suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreativitas siswa.<sup>27</sup> Pembelajaran merupakan padanan kata dari *instruction* yang memiliki makna luas dari pengajaran. Pembelajaran mencakup pola kegiatan belajar mengajar yang tidak dihadiri guru secara fisik.<sup>28</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam melalui bimbingan pengajaran atau latihan.<sup>29</sup> Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses untuk menciptakan manusia-manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT yang bersandar kepada al-Qur'an dan Hadis sehingga menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*).<sup>30</sup>

Jadi, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Implementasi dalam Pembelajaran PAI adalah suatu konsep yang digunakan dalam kegiatan atau proses belajar mengajar melalui ajaran-ajaran agama islam.

Dari definisi operasional tersebut penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI*”, yaitu sesuatu yang dianggap penting untuk mendukung sebuah proses pembelajaran dengan menerapkan nilai-nilai aqidah, ibadah dan akhlak yang terdapat dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy agar peserta didik mampu menjalankan

---

<sup>25</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia Inonesia-Inggris*, (Jakarta: PTGamedia Pustaka Utama, 1976), hlm. 313.

<sup>26</sup> W.J.S Poerdawamita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 180.

<sup>27</sup> Nazzarudin, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 162.

<sup>28</sup> Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran; Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2012), hlm. 4.

<sup>29</sup> Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 12.

<sup>30</sup> Rahmat, *PAI Interdisipliner*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 27.

kehidupannya tanpa harus bersifat sekularisme, hedonis dan materialisme, supaya dapat menjadi aset penerus bangsa yang baik.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan maka penulis tertarik untuk melakukan kajian mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa bentuk nilai-nilai pendidikan profetik yang terdapat dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy?
2. Apa bentuk pembelajaran nilai-nilai yang ada dalam Novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El Shirazy?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk:
  - a. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan profetik yang terkandung dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy.
  - b. Memperoleh pemahaman mengenai implementasi pendidikan profetik dalam novel *Api Tauhid* dalam pembelajaran PAI.
2. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:
  - a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif dan konstruktif bagi dunia pendidikan, khususnya bagi pengembangan nilai-nilai pendidikan profetik melalui pemanfaatan karya sastra. Serta untuk menambah wawasan tentang keberadaan nilai sastra.

- b. Manfaat praktis
  - 1) Memberikan pemahaman kepada penulis maupun pembaca mengenai nilai-nilai pendidikan profetik yang terdapat dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy.

- 2) Sebagai referensi dalam penelitian dan rujukan ilmiah bagi civitas akademika, pendidik maupun orang tua untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan profetik dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy.
- 3) Dapat dijadikan sebagai motivasi dan acuan bagi peneliti lanjutan, sehingga memperoleh konsep baru yang akan memperluas wawasan dan pengetahuan dalam bidang sastra.

### E. Kajian Pustaka

Dimas Indianto S. dalam bentuk skripsi dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Buku Puisi Kepayang Karya Abdul Wachid B.S.*<sup>31</sup> dalam penelitian tersebut Dimas Indianto S. melakukan kajian terhadap karya sastra berupa puisi untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan profetik yang ada didalamnya. Sedangkan penelitian penulis adalah karya sastra novel.

Moh. Roqib dalam buku *Prophetic Education; Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan.*<sup>32</sup> Penelitian tersebut dilakukan terhadap karya-karya Ahmad Tohari baik berupa cerpen maupun novel. Berisi pesan profetik dalam karya fiksi Ahmad Tohari, karakteristik pesan profetik Ahmad Tohari, indikator pendidikan profetik dalam Karya Ahmad Tohari. Sedangkan penulis hanya meneliti atau berfokus pada karya sastra novel.

Inten Mustika K. dalam bentuk skripsi dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy.*<sup>33</sup> Dalam penelitian tersebut Intan Mustika K. melakukan kajian karya sastra berupa karya sastra novel bergenre religi untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan profetik yang ada hubungannya dengan kehidupan

---

<sup>31</sup> Dimas Indianto S, 2012. "*Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Buku Puisi Kepayang Karya Abdul Wachid B.S.*". Skripsi. Purwokerto; STAIN Purwokerto.

<sup>32</sup> Buku ini merupakan disertasi yang berjudul *Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan; kajian Karya-Karya Ahmad Tohari*. Kemudian dibukukan dan dieditori oleh Abdul Wachid B.S (Penerbit STAIN Purwokerto Press bekerjasama dengan buku LiteravJogjakarta. 2011).

<sup>33</sup> Inten Mustika K, 2015. "*Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*". Skripsi. Purwokerto; STAIN Purwokerto.

masyarakat. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada nilai-nilai pendidikan profetik dan implementasinya dalam pembelajaran PAI.

Mery Misri Atin dengan judul *Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Konseptualisasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PAI*. Nilai-nilai karakter dalam penelitian ini meliputi aspek aqidah, syariah dan akhlak. Konseptualisasi implementasi penguatan pendidikan karakter nilai religius dalam pembelajaran PAI tingkat SMA penulis menerapkan pendekatan berbasis kelas.

Mila Trisani Rahayani dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Novel Bidadari Bermata Bening dan Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI*. Dalam penelitian ini muatan muatan pendidikan profetik terbagi menjadi tiga dimensi, Transendensi, Humanisasi dan Liberasi.

Nani Hidayah Tri Astuti dengan judul *Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shir azy dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Dalam penelitian ini penulis membagi nilai religius dalam novel ang dikaji menjadi tiga aspek yaitu aqidah, akhlak dan ibadah. Nilai-nilai religius dalam penelitian ini diterapkan dengan metode sebagai cara menyampaikan pembelajaran dan media sebagai alat pengaplikasian metode.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*). *Library Research* atau penelitian Pustaka adalah jenis penelitian yang menjadikan bahan-bahan pustaka berupa buku, majalah ilmiah, dokumen-dokumen dan materi lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam penelitian.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1*, (Yogyakarta: Andi Offest, 2004), hlm. 9.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.<sup>35</sup>

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan profetik yang terkandung dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy.

## 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah bahan pustaka yang berupa buku-buku, dokumen dan materi lainnya yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini, sumber data terbagi menjadi dua yaitu:

### a. Sumber Primer

Data primer adalah data yang sangat diperlukan dalam penelitian atau istilah lain data primer adalah data utama.<sup>36</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy.

### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan hasil pengguna sumber-sumber lain yang tidak langsung dan sebagai dokumen yang murni ditinjau dari kebutuhan peneliti.<sup>37</sup> Data sekunder ini digunakan oleh peneliti untuk diproses lebih lanjut atau untuk menguatkan data primer. Sumber sekunder dalam penelitian ini dapat diambil dari literatur seperti buku-buku, website, artikel dan yang lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

## 4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dengan teknik simak dan catat. Dokumen merupakan

---

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 22.

<sup>36</sup> Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 71-72.

<sup>37</sup> Wiranto Surakhmat, *Pengantar Ilmiah; Dasar, Metode dan teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 134.

catatan peristiwa yang telah berlalu, dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen meliputi buku-buku yang relevan, surat kabar, internet, artikel, biografi, gambar, film dan data yang relevan dengan penelitian. Dalam hal ini, penulis menghimpun data dari berbagai literatur seperti buku dan artikel untuk mencari data tentang nilai-nilai pendidikan profetik yang terdapat dalam novel *Api Tauhid*.

##### 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis*. *Content analysis* ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, kegiatan dan peristiwa yang ada.<sup>38</sup> Analisis isi atau *content analysis* terutama berhubungan dengan isi komunikasi, baik secara verbal, dalam bentuk bahasa maupun nonverbal seperti arsitektur, pakaian, alat rumah tangga dan media elektronik. Dalam karya sastra analisis isi yang dimaksud adalah pesan-pesan yang dengan sendirinya sesuai dengan hakikat sastra.

Isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi juga diartikan sebagai isi yang terwujud dalam hubungan naskah dengan konsumen. Objek formal dalam metode analisis ini adalah isi komunikasi. Analisis terhadap isi komunikasi akan menghasilkan makna. Dasar pelaksanaan analisis adalah penafsiran yang memberikan perhatian pada isi pesan. Oleh karena itu, metode analisis isi ini dilakukan dalam dokumen-dokumen yang padat isi.

Analisis isi ini bersumber pada isi/hasil karya sastra yang digunakan. Dalam penelitian ini secara langsung menganalisis isi terhadap makna yang terkandung dalam novel sebagai sumber primer (utama). Analisis isi mempunyai fungsi untuk mengungkapkan makna simbolis yang tersamar.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Nana Syaodih Sukamadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 81.

<sup>39</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 163.

Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian:

- a. Membaca keseluruhan isi novel *Api Tauhid* kemudian menentukan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan objek penelitian yang dibutuhkan.
- b. Mencatat kutipan-kutipan yang telah ditentukan, lalu di *display* agar dapat dipahami secara menyeluruh.
- c. Peneliti melakukan *coding*, yaitu proses memilah dan memilih data-data sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian.
- d. Penulis melakukan analisis pada nilai-nilai pendidikan profetik dari kutipan yang telah dipilih.
- e. Penulis membuat kesimpulan nilai-nilai pendidikan profetik yang terdapat dalam novel *Api Tauhid*.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan kerangka dari penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran dan petunjuk tentang pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini. Untuk mempermudah dalam pembahasan penelitian ini, secara garis besar penelitian ini terdiri dari lima bab yang didahului dengan bagian formalitas yang meliputi: halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak dan kata kunci, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, Abstrak dan daftar isi.

Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan Landasan Teori sebagai sudut pandang untuk memahami wilayah penelitian secara obyektif, dalam bab ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan profetik yang kemudian dijelaskan secara rinci, meliputi: pengertian nilai, pengertian pendidikan profetik dan struktur novel yang meliputi: pengertian novel, unsur-unsur pembangun novel, macam-

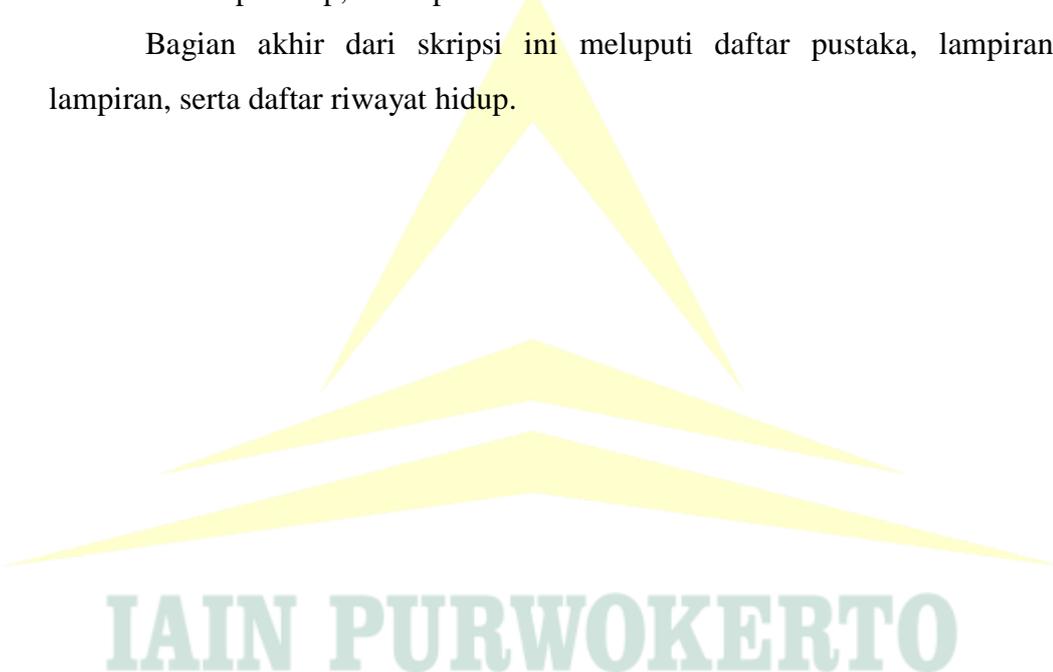
macam novel dan implementasi pendidikan profetik terhadap pembelajaran PAI.

Bab III merupakan kajian terhadap objek penelitian. Pada bab ini membahas novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El Shirazy yang meliputi: Biografi Habiburrahman El Shirazy, Karya-karya Habiburrahman El Shirazy, sinopsis novel *Api Tauhid*.

Bab IV mengkaji tentang analisis nilai-nilai pendidikan profetik dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy dan implementasinya dalam pembelajaran PAI.

Bab V penutup, kesimpulan dan saran.

Bagian akhir dari skripsi ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup.



IAIN PURWOKERTO

## BAB II

### NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK DAN NOVEL

#### A. Nilai-nilai Pendidikan Profetik

##### 1. Pengertian Nilai

Secara etimologi kata “nilai” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>1</sup> Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu, berlaku, berdaya, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Menurut Islam, nilai mengandung dua kategori makna. Dilihat dari sudut normatif, yaitu pertimbangan tentang baik dan buruk, benar-salah, *haq-bathil*, *diridhoi-dikutuk* oleh Allah Swt, ada dua sumber nilai yaitu:

- a. *'Aqal*, berpangkal pada manusia, melalui filsafat
- b. *Naqal*, berpangkal dari Tuhan, melalui agama.

Tata nilai Islam sebagai tata nilai *Rabbani* yang bersumber pada *naqal* (wahyu dan hadits). Rumusan *naqal* membentuk syariat, sumber nilai akal yang membentuk etika. Etika (*ethos*: adat atau kebiasaan) ialah teori tentang tingkah laku perbuatan manusia, dipandang dari segi baik buruknya sejauh yang dapat ditentukan akal. Sumber nilai *naqal* membentuk akhlak, istilah akhlak adalah sikap rohaniyah yang melahirkan laku perbuatan manusia terhadap Tuhan dan manusia terhadap diri sendiri atau makhluk lain sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah.<sup>2</sup>

Gardon Alport, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Menurut Fraenkel nilai dapat diartikan

---

783. <sup>1</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm.

<sup>2</sup> Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 125.

sebagai sebuah pikiran (idea) atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya.<sup>3</sup>

Nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.

Steeman, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika. Nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya. Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan di junjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.<sup>4</sup> Nilai-nilai yang hendak dicapai atau diwujudkan dalam pribadi anak didik sehingga fungsional dan aktual dalam perilaku muslim adalah nilai islamisasi yang melandasi moralitas (akhlak). Dalam uraian berikut perlu diketengahkan bagaimana islam memberikan sistem nilai dan moral kepada peserta didik yang dikehendaki oleh Allah SWT yang harus diwujudkan dalam amal perilaku hambaNya dalam masyarakat. Yang dimaksud sistem nilai dan moral adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi tau bekerja dalam satu kesatuan yang berorientasi kepada

---

<sup>3</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Penngkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 54.

<sup>4</sup> Sutarjo Adisusilo J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017)., hal 56-57.

nilai dan moralitas islami. Jadi tekanannya disini adalah pada action system.<sup>5</sup>

Sistem nilai atau moral yang dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan *rabbaniyah* manusia muslim ialah nilai dan moralitas yang diajarkan oleh Agama Islam sebagai wahyu Allah SWT, yang diturunkan kepada utusanNya Muhammad SAW. Nilai dan moralitas islami adalah bersifat menyeluruh tidak terpecah menjadi bagian-bagian yang berdiri sendiri.

Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai kedalamnya, jadi barang mengandung nilai karena subjek yang tau dan menghargai nilai itu. Sumber nilai bukan budi (pikiran) tetapi hati (perasaan), karena itu soal nilai berlawanan dengan soal ilmu. Ilmu terlibat dengan fakta sedangkan nilai dengan cita. Salah benarnya suatu teori ilmu dapat dipikirkan, indah jeleknya suatu barang dapat dirasakan. Sedangkan prasaan tidak ada ukurannya karena bergantung kepada setiap orang.<sup>6</sup>

Nilai merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena menyangkut keimanan dan akhlak, maka nilai merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berguna untuk manusia atau peserta didik sebagai acuan tingkah laku.

## 2. Pendidikan Profetik

Profetik berasal dari kata *phropic* yang berarti kenabian atau berkenaan dengan Nabi. Kata ini berasal dari bahasa Inggris bahasa Yunani (Greek) “prophetes” sebuah kata benda untuk menyebut orang yang berbicara awal atau orang yang memproklamasikan diri dan berarti juga orang yang berbicara masa depan.

Pendidikan profetik adalah proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) yang bertujuan untuk mendekatkan diri

---

<sup>5</sup> M Arifin, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. bumi aksara, 2000)., hlm. 139-140.

<sup>6</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 114.

kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*krairu ummah*).<sup>7</sup> Secara faktual berusaha menghadirkan nilai-nilai kenabian dalam konteks masa kini.

Kata profetik bermula dari gagasan Muhammad Iqbal yang berbicara tentang *mi'raj* Nabi Muhammad Saw, seandainya Nabi menjadi seorang mistikus atau sufi, maka beliau tidak ingin kembali ke bumi karena telah merasa tentram bertemu dengan Tuhan dan berada di sisinya. Nabi kembali ke bumi untuk menggerakkan perubahan sosial, untuk mengubah jalannya sejarah, beliau memulai suatu transformasi sosial budaya berdasarkan cita-cita profetik.<sup>8</sup>

Kenabian berasal dari kata Arab *nabiy* dan kemudian membentuk kata *nubuwwah* yang berarti kenabian. Dalam al-Qur'an kata Nabi dan definisinya disebutkan 69 kali, kata nabi atau *an-nabawi* untuk konteks tertentu lebih sering digunakan daripada rasul, seperti kata *al-masjid an-nabawiy* dan *as-sunnah an-nabawiyah*. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

*Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*<sup>9</sup>

Nabi adalah hamba Allah SWT yang ideal secara fisik (berbadan sehat dengan fungsi optimal) dan psikis (berjiwa bersih dan cerdas) yang

<sup>7</sup> Moh. Roqib. *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan*, (Purwokerto: Stain Press, 2011)., hlm. 88.

<sup>8</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Akasi*, (Bandung: MIZAN, 1993), hlm. 289.

<sup>9</sup> Q.S. al-Imran: 110

telah berintegrasi dengan Allah dan malaikat-Nya, diberi kitab suci dan hikmah bersamaan dengan itu ia mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan dan mengkomunikasikannya secara efektif kepada sesama manusia. Dalam *Nihayah al-Iqdam fi 'Ilm al-Karim (Limits Prowess in Theology)*, Syahrastani mengatakan bahwa jiwa dan perangai nabi itu mesti memiliki semua kesempurnaan natural, berkarakter unggul (excellent character), menjunjung kebenaran, jujur dalam berbicara dan lainnya. Risalah kenabian diperoleh setelah seseorang tersebut menjalin kontak dengan malaikat dan menerima wahyu.<sup>10</sup>

Setiap nabi memiliki misi utama yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh ulama sebagai pewaris para nabi. Misi kenabian tersebut adalah bingkai mengembangkan kitab suci yaitu:

- a. Menjelaskan ajaran-ajaran-Nya, dengan sunnah nabi dengan perkataan, perbuatan, ketetapan dan sifat-sifatnya yang luhur
- b. Menyampaikan (*tablig*) ajaran-ajaran Tuhan sesuai dengan perintah-Nya
- c. Memutuskan perkara atau problem yang dihadapi masyarakat. Dalam konteks ini nabi masuk wilayah hokum dan pengadilan serta politik untuk menciptakan kesejahteraan umat
- d. Memberikan contoh pengamalan, sebagaimana hadits Aisyah yang menyatakan bahwa akhlak nabi adalah praktik al-Qur'an.

Keempat tugas dan fisi ini jika dimaknai dalam konteks pendidikan, nabi memiliki tugas *pertama* adalah memahami al-Qur'an berarti nabi harus memahami ilmu (*ilahiyyah*) yang akan menjadi materi dan dijelaskan kepada peserta didik, *kedua* menyampaikan materi (ajaran) tersebut kepada ummat manusia (peserta didik) dengan menggunakan metode yang efektif-efisien, *ketiga* melakukan kontrol dan evaluasi dan jika terjadi penyelewengan dilakukan pendisiplinan diri agar tujuan pendidikan (ajaran) dapat diplikasikan dalam kehidupan. Terakhir nabi

---

<sup>10</sup> Moh.Roqib, *Filsafat Profetik: Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad SAW*, (Purwokerto: Penerbit Pesma An-Najah, 2016), hlm. 9.

memberikan contoh dan model ideal personal dan social lewat pribadi nabi yang menjadi rasul dan manusia biasa.<sup>11</sup>

Menurut perspektif disiplin Ilmu Sosial Profetik Q.s al- Imran Ayat 110 ada tiga unsur yang harus disantuni. *Pertama*, al-amr bil ma'ruf, adalah bersifat humanisasi. Itu sesuai dengan semangat peradaban Barat yang percaya pada *the idea of progress*, demokrasi, HAM, liberalisme, kebebasan, kemanusiaan, kapitalisme, dan *selfishness*. *Kedua*, al-nahy anil munkar, bersifat liberasi. *Ketiga*, tu'minuna billah, bersifat transenden. Bahkan seorang ateis seperti J.P Sartre menyebut eksistensialismenya sebagai humanisme. Mereka ingin humanisation, memanusiaikan manusia atau dalam Bahasa agamanya mengembalikan manusia pada fitrahnya.

Kemudian *Nahi Munkar* itu sesuai dengan prinsip sosialisme (marxisme, komunisme, teori ketergantungan, teologi pembebasan) yaitu liberasi. Mereka percaya bahwa perkembangan dapat dicapai melalui pembebasan. Selanjutnya *tu'minuna billah* sama dengan transendence yang menjadi prinsip semua agama dan filsafat perenial. Ilmu sosial profetik ialah humanisasi, liberasi dan transendensi.<sup>12</sup>

#### a. Nilai Humanisasi

Humanisasi adalah menumbuhkan rasa perikemanusiaan, proses kemanusiaan yang harus ditumbuhkan sejak seorang anak dibangku pendidikan rendah.<sup>13</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia humanisasi (KBBI) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pemanusiaan, penumbuhan rasa kemanusiaan.<sup>14</sup>

Humanisasi atau dalam istilah al-Qur'an *Amar Ma'ruf* dalam bahasa sehari-hari dapat berarti apa saja, dari yang sangat individual seperti berdo'a, berdzikir, shalat, sampai semi-sosial, seperti menghormati orang tua, menyambung persaudaraan, dan menyantuni

<sup>11</sup> Moh.Roqib. *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan* (Purwokerto: STAIN PRESS, 2011), hlm. 49.

<sup>12</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2001), hlm. 106.

<sup>13</sup> Kamus Bahasa Indonesia online: <http://kbbi.web.id>.

<sup>14</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia/Tim Penyusun Kamus dan Pengembangan Bahasa., ed, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, hal. 561.

anak yatim, serta yang bersifat kolektif seperti mendirikan *clean government*, mengusahakan jamsostek, dan membangun sistem *social security*. Untuk itu kita akan memakai kata humanisasi. Dalam Bahasa Latin, *humatitas* berarti “makhluk manusia”, “kondisi menjadi manusia” jadi humanisasi artinya memanusiakan manusia.<sup>15</sup>

Humanisasi dalam dunia pendidikan berarti keseluruhan unsur dalam pendidikan yang mencerminkan keutuhan manusia dan membantu manusia agar lebih manusiawi. Konsep pendidikan ini lebih menekankan pada pengembangan kepribadian peserta didik secara utuh daripada melatih keterampilan-keterampilan tertentu yang siap pakai di dalam jenis pekerjaan tertentu. Secara singkat dapat dikemukakan bahwa humanisasi menempatkan manusia secara utuh, sehingga peserta didik mampu meneliti sikap dan perilakunya sendiri terhadap gejala-gejala yang terjadi di sekitarnya. Pendidikan mampu menjawab hal-hal dasar tentang eksistensi manusia dan alam yang menuntut peranan serta tanggungjawab manusia. Di sini manusia dituntut untuk berperan serta dalam mencari dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan norma budaya.

Dengan demikian, humanisasi dalam pendidikan Islam adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam menuju pada fitran manusia melalui proses pendidikan. Humanisasi dalam Pendidikan berarti semua unsur dalam Pendidikan yang mencerminkan kebutuhan manusia dan membantu agar manusia menjadi lebih manusiawi.

Indikator nilai humanisasi menurut Moh. Roqib, indikasi humanisasi meliputi:

- 1) Menjaga persaudaraan sesama meski beda agama, keyakinan, status sosial, ekonomi dan tradisi
- 2) Memandang seseorang secara total meliputi aspek fisik dan psikisnya, sehingga muncul kehormatan pada setiap individu dan kelompok lain

---

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Yogyakarta: Tiara Kencana, 2006), hlm. 98.

- 3) Menghilangkan berbagai bentuk kekerasan, karena kekerasan merupakan aspek paling sering digunakan orang untuk membunuh nilai kemanusiaan orang lain
- 4) Membuahkan jauh sifat kebencian terhadap sesama.

Sedangkan nilai kemanusiaan menurut Muhammad Alim di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Silaturahmi. pertalian cinta kasih antara manusia, khususnya saudara, kerabat, handai tauladan, tetangga dan lainnya. Sifat utama Tuhan adalah kasih (*rahm, rahmah*)
- 2) Persaudaraan (*ukhuwah*) dan persamaan (*al-musawah*), yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih anatar sesama kaum beriman (bisa disebut *ukhuwah Islamiyah*). Memandang bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya
- 3) Adil, yaitu wawasan yang seimbang (*balanced*) dalam memandang menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
- 4) Baik sangka (*husnuz-zhan*) sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia
- 5) Rendah hati (*tawadhu'*), sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah SWT
- 6) Lapang dada (*insyiraf*), sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain
- 7) Dapat dipercaya (*al-amanah*), amanah atau tampilan diri yang dapat dipercaya
- 8) Perwira (*'iffah atau ta'affuf*), sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati dan tidak menunjukkan sifat memelas atau iba.
- 9) Hemat (*qawamiyah*), sikap tidak boros (*israf*) dan tidak pula kikir dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) antara keduanya
- 10) Dermawan, sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia terutama mereka yang

kurang beruntung dengan mendermakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka.<sup>16</sup>

Tujuan humanisasi adalah memanusiakan manusia. Kita tahu bahwa kita sekarang mengalami proses dehumanisasi karena masyarakat industrial kita menjadikan kita sebagai bagian dari masyarakat abstrak tanpa wajah kemanusiaan.<sup>17</sup>

Unsur Humanisasi dalam Pendidikan Agama Islam, secara historis telah diterapkan nabi Muhammad saw, dalam strategi gerakan dakwah islam menuju transformasi sosial. Gerakan ini merupakan pembebasan dari eksploitasi, penindasan, dominasi dan ketidakadilan dalam segala aspeknya. Itu sebabnya dalam al-Qur'an diterangkan bahwa orang-orang yang tidak memiliki kepedulian sosial berpredikat sebagai yang mendustakan agama. Allah SWT berfirman:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْأَيْدِينَ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ  
 الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ  
 لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ  
 هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Artinya; (1) Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (2) Itulah orang yang menghardik anak yatim, (3) dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin. (4) Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalatnya, (5) (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, (6) orang-orang yang berbuat riya, (7) dan enggan (menolong dengan) barang berguna.<sup>18</sup>

Dalam kaitannya dengan ini, Djuweli menjelaskan bahwa Pendidikan islam membentuk keberanian moral bagi setiap peserta didik untuk senantiasa melakukan kegiatan-kegiatan bermanfaat bagi

<sup>16</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.155-157.

<sup>17</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 87.

<sup>18</sup> Q.S al-Ma'un : 1-7.

semua manusia dan sebaliknya menghindari perbuatan-perbuatan maksiat yang merugikan orang lain. Keberanian ini merupakan dorongan dari iman dan akhlak yang berakar pada Tuhan sehingga manusia selalu melancarkan *amar ma'ruf nahi munkar*, sebagai bentuk kreatifitas manusia baik ia sebagai *'abdullah* maupun *khalifatullah* yang mana didalamnya tercerminkan kehidupan yang mandiri, terbebaskan dari rasa takut demi kesejahteraan, keadilan dan perwujudan kemanusiaan.

Tugas kemanusiaan pendidikan adalah humanisasi. Humanisasi diperlukan untuk memanusiakan manusia. Peradaban modern telah cenderung merendahkan derajat manusia diantaranya melalui teknologi, pasar dan Negara. Sebuah musik yang melukiskan kedamaian akan mengangkat kembali manusia yang tidak lagi berdamai dengan lingkungan karena teknologi. Musik akan mengembalikan kembali kemanusiaannya yang telah dirampas oleh teknologi. Melalui symbol-simbol seni sastra diharapkan manusia dapat diangkat kembali ke fitrahnya sebagai makhluk sebaik-baiknya. Simbol-simbol islam sekarang ini belum lengkap, kebanyakan bercorak trasendensi yaitu berisi seruan untuk beriman (sastra, sufi, kaligrafi, nyanyian) sedikit humanisasi (*birr al walidain* pada nyanyian Hadad Alwi dan Sulis ), dan lebih sedikit lagi yang liberasi (kecuali kaset-kaset Emha Ainun Nadjib).<sup>19</sup>

b. Nilai Liberasi

Liberasi berasal dari bahasa Latin '*Libere*' berarti memerdekakan atau pembebasan. *Liberation* dari kata 'liberal' yang berarti bebas, tidak picik. Dalam bahasa al-Qur'an *Nahi munar* diartikan dalam bahasa sehari-hari berarti apa saja, dari mencegah teman mengonsumsi *ectacy*, melarang *carok*, memberantas judi, menghilangkan lintah darat, sampai membela nasib buruh dan

---

<sup>19</sup> Moh. Roqib, *Prophetic Education* (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm. 85-86.

mengusir penjajah. Maka dalam Bahasa ilmu nahi munkar berarti pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, ataupun penindasan.<sup>20</sup>

Liberasi memiliki makna membebaskan, yang bersignifikasi sosial dengan tujuan membebaskan manusia dari kekejaman pemiskinan structural, keangkuhan teknologi, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas dan hegemoni kesadaran palsu. Manusia yang bebas adalah orang yang dimuliakan, orang yang bebas dari ketakutan. Kebebasan sesuatu adalah kemerdekaan atau tidak terikat sesuatu. Kebebasan (*harriyyah*) itulah kebebasan yang sesungguhnya. Kebebasan atau liberasi bagi manusia adalah ketiadaan ikatan atau sifat terpaksa pada dirinya dari sesuatu atau dari orang lain. Dengan demikian pengertian liberasi adalah kebebasan-kebebasan dalam agama islam yang diajarkan kepada peserta didik.<sup>21</sup>

Moh. Roqib<sup>22</sup> menyampaikan bahwa indikasi pilar liberasi meliputi:

- 1) Memihak kepada kepentingan rakyat, *wong cilik* dan orang lemah (*mustadz'afin*) seperti petani, buruh pabrik dan lainnya.
- 2) Menegakkan keadilan dan kebenaran seperti pemberantasan KKN serta penegakan hukum dan HAM
- 3) Memberantas kebodohan dan keterbelakangan sosial-ekonomi (kemiskinan), seperti pemberantasan buta huruf, pemberantasan pengangguran, penghargaan profesi atau kerja
- 4) Menghilangkan penindasan seperti KDRT, *trafficking*, pelacuran, dan lainnya.

Pilar liberasi untuk pembebasan manusia dari segala sesuatu yang menjadikan manusia menjadi budak. Dalam dunia pendidikan pilar liberasi ini bisa dimaknai dengan penolakan terhadap komersialisasi pendidikan, kanibalisasi intelektual dan kapitalisasi

---

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, hlm. 98.

<sup>21</sup> Masbur, Jurnal Edukasi. *Integrasi Unsur Humanisasi, Liberasi dan Transendensi dalam Pendidikan Agama Islam*, hal. 48.

<sup>22</sup> Moh. Roqib, *Pophetic Education*, .hlm. 82

pendidikan yang memposisikan lembaga seperti pabrik yang mencetak para robot dan tenaga seperti mesin produksi. Dalam konteks sekarang, karena pendidikan bagian dari unsur budaya masyarakat harus mampu mencegah tawuran pelajar, kemandirian, dan ketergantungan sosial politik di negeri ini.

c. Nilai Transendensi

Transendensi dalam Bahasa latin adalah *transcendence*, yang artinya “naik ke atas”. Dalam Bahasa Inggris adalah *to transcend* yang artinya menembus, melewati, dan melampaui. Menurut Bahasa artinya perjalanan diatas atau diluar. Menurut Kuntowijoyo transendensi dalam istilah teologis bermakna ketuhanan, makhluk-makhluk ghaib.<sup>23</sup>

Dalam bahasa al-Qur'an *tu' minuna billah* menjelaskan fenomena *transcendental*, yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya. Dalam usaha menjelaskan fenomena *humanisasi-emanipasi* yang bersifat *transcendental* itu memerlukan konstruksi pemikiran umat untuk menerjemahkan di tengah-tengah masyarakat. Tujuan transendensi adalah menambahkan dimensi *transcendental* dalam kebudayaan. Kita sudah banyak menyerah pada arus hedonisme, materialisme, dan budaya yang dekaden. Kita percaya bahwa sesuatu harus dilakukan, yaitu membersihkan diri dengan mengingatkan kembali dimensi *transcendental* yang menjadi bagian sah dari fitrah kemanusiaan. Kita ingin merasakan kembali dunia ini sebagai rahmat Tuhan. Kita ingin hidup kembali dalam suasana yang lepas dari ruang dan waktu, ketika kita besentuhan dengan kebesaran Tuhan.<sup>24</sup>

Transendensi merupakan dasar dari dua unsurnya yang lain. Transendensi hendak menjadikan nilai-nilai *transcendental* (keimanan) sebagai bagian penting dari proses membangun peradaban. Transendensi menempatkan agama (nilai-nilai Islam) pada kedudukan yang sangat sentral dalam Ilmu Sosial Profetik.

<sup>23</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*,...hlm. 69.

<sup>24</sup> Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, hlm 88.

Transendensi sebagai jalan mencegah dari kehancuran di zaman modern. Oleh karena itu, peserta didik harus diajarkan hal-hal yang mampu mengembangkan spiritualitasnya. Menurut Masaong dibutuhkan beberapa langkah mengembangkan kecerdasan spiritualitas didalam pembelajaran yaitu:

- 1) Menanamkan sifat sabar, jujur, dan ikhlas pada siswa
- 2) Menyediakan lingkungan belajar yang produktif
- 3) Menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis
- 4) Mengembangkan sikap kasih sayang, empati dan merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain
- 5) Membantu siswa menemukan solusi terhadap setiap masalah yang dihadapinya
- 6) Melibatkan siswa secara optimal dalam pembelajaran baik secara fisik, sosial maupun emosional dan spiritual.
- 7) Merespon setiap perilaku peserta didik secara positif dan menghindari respon yang negatif
- 8) Menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran
- 9) Mendisiplinkan peserta didik dengan tegas dan penuh kasih sayang.<sup>25</sup>

Indikator nilai transendensi menurut Moh. Roqib, indikasi nilai transendensi meliputi:

- 1) Mengakui adanya kekuatan supranatural Allah SWT. Dengan keyakinan yang utuh bahwa segala gerak dan tindakan itu bermuara dari-Nya
- 2) Melakukan upaya mendekatkan diri dan ramah dengan lingkungan secara istiqomah atau kontinu yang dimaknai sebagai bagian dari bertasbih, memuji keagungan Allah SWT
- 3) Berusaha memperoleh kebaikan Tuhan tempat bergantung

---

<sup>25</sup> Masbur, Jurnal Edukasi: *Integrasi Unsur Humanisasi, Liberasi dan Transendensi dalam Pendidikan Agama Islam*, hlm. 55-56.

- 4) Memahami sesuatu kejadian dengan pendekatan mistik (kegaiban), mengembalikan sefala sesuatu kepada kemahakuasaan-Nya
- 5) Mengkaitkan perilaku, tindakan, dan lejadian dengan ajaran kitab suci
- 6) Melakukan sesuatu disertai harapan untuk kebahagiaan hari akhir
- 7) Menerima masalah atau problem hidup dengan rasa tulus (nrimo ing pandum) dan dengan harapan agar mendapat balasan di akhirat untuk itu kerja keras selalu dilakukan untuk meraih anugerah-Nya.<sup>26</sup>

Ketiga pilar di atas juga harus berdialog dengan kehidupan Nabi. Nabi memberikan teladan dengan berperilaku sebagaimana yang diajarkan Tuhan (al-Qur'an) sampai-sampai beliau menyatakan bahwa ia dilahirkan bertujuan untuk menegakkan akhlak manusia.<sup>27</sup>

Dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa Nabi Muhammad adalah suri tauladan yang baik (*uswatun khasanah*), diutusnya Nabi ke dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Iman dan islam saja belum cukup, keduanya merupakan pohon yang belum berbuah. Ajaran-ajaran itu terapkan bukan hanya sekedar teori, apabila ajaran itu telah diamalkan maka lahirlah akhlak. Akhlak adalah buah dari amal, iman dan islam. Islam sebagai agama yang harus dipraktikkan dan nilai-nilai ajarannya mampu berdialog dalam kehidupan masyarakat yang lebih kompleks seiring dengan ruang dan waktu zaman.

Ada tiga sifat yang dimiliki Nabi Muhammad Saw yang merupakan panutan yang harus di contoh umat manusia. Sifat *sidiq* yang berarti benar, mencerminkan bahwa Rasulullah berkomitmen pada kebenaran, selalu berkata dengan benar dan berjuang untuk menegakkan kebenaran. *Amanah* yang berarti dapat dipercaya, mencerminkan bahwa apa yang dilakukan dan apa yang dikatakan

---

<sup>26</sup> Moh. Roqib, *Prophetic Education*, hlm. 79

<sup>27</sup> Khoirun Rosyadi, *Pendidikan profetik...* hlm. 125.

Rasulullah dapat dipercaya kaum muslimin maupun non muslim. *Tabligh* yang berarti komunikatif mencerminkan bahwa siapapun yang menjadi lawan bicara Rasulullah, maka orang tersebut akan mudah memahami apa yang disampaikan Rasulullah. Fatanah yang berarti cerdas atau pintar, artinya Rasulullah dapat diandalkan dalam memecahkan berbagai masalah, selalu menemukan solusi dari setiap masalah yang terjadi.<sup>28</sup>

## B. Konsep Novel

### 1. Pengertian

Kata novel berasal dari bahasa latin *novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau dalam Bahasa Inggris berarti *New*. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang dating kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama.<sup>29</sup>

Nurgiyantoro mengemukakan bahwa novel sebagai seluruh karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar dan sudut pandang yang kesemuanya bersifat imajinatif, walaupun semua yang direalisasikan pengarang sengaja menganalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh dan benar terjadi.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel merupakan buah pikiran pengarang yang sengaja direka untuk menyatakan buah pikiran atau ide, diolah penulis yang dihubungkan dengan kejadian atau peristiwa di sekelilingnya, bisa juga merupakan pengalaman orang

---

<sup>28</sup> Dharma Kusuma dkk, *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik di sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 1911), hlm. 11.

<sup>29</sup> Endah Tri Priyanti, *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 124.

lain maupun pengalaman penulis, pola penulisan mengalir secara bebas yang tidak terikat oleh kaidah seperti yang terdapat pada puisi.<sup>30</sup>

Novel adalah proses rekaan yang menampilkan tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa yang tersusun. Cerita rekaan yang melukiskan kehidupan seseorang, mengenai kejadian-kejadian yang luar biasa dalam kehidupannya secara berpindah-pindah. Dari sebuah konflik dan berbagai peristiwa yang dapat mengubah kehidupan orang tersebut.<sup>31</sup> Novel memiliki fungsi edukatif manakala memuat nilai-nilai yang berorientasi terhadap terwujudnya masyarakat ideal. Sebuah novel yang dikemas dalam suatu cerita yang apik mampu menyentuh ranah pikir dan rasa sehingga pesan moral yang terdapat dalam novel dapat tersampaikan dan diterima dengan baik oleh masyarakat.<sup>32</sup>

## 2. Unsur-unsur Novel

Terdapat beberapa unsur dalam sebuah novel yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik di antaranya sebagai berikut:

### a. Tema

Tema adalah makna cerita, gagasan sentral atau dasar cerita. Tema merupakan jiwa cerita dalam karya fiksi hal tersebut selaras dengan pendapat Aminudin yang menyatakan bahwa tema adalah ide yang mendasari suatu cerita dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.<sup>33</sup>

### b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku dalam suatu cerita, sedangkan penokohan adalah karakter atau sifat dari tokoh dalam cerita. Pelaku bisa

---

<sup>30</sup> Citra Salda Yanti, *Jurnal Humanika: Religiositas Islam dalam Novel Ratu yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi*. No. 15, Vol. 3, Desember 2015.

<sup>31</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi sastra Indonesia. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*, (Bandung: Titian Ilmu, 2004), hlm. 546.

<sup>32</sup> Burhan Nurgiaro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013), hlm. 30.

<sup>33</sup> Endah Tri Priyanti, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 119.

diketahui karakternya dari cara bertindak, ciri fisik, lingkungan hidup.<sup>34</sup>

c. Alur atau Plot

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang memiliki sebab akibat.

d. Latar

Merupakan tempat di mana cerita fiksi itu diceritakan oleh pengarang.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah visi pengarang, dalam artian dia merupakan sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat peristiwa atau kejadian dalam suatu cerita.

f. Gaya Bahasa

Merupakan cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan bahasa yang indah.

g. Amanah

Merupakan pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca.

### C. Fungsi Sastra dalam Pendidikan

Sastra sebagai karya seni manusia yang berupa lisan maupun tulisan yang mempunyai makna atau keindahan tertentu. Dalam sastra terkandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan, adat istiadat, agama, kebudayaan, dan lain sebagainya. Sastra juga menawarkan berbagai kisah yang mendorong pembaca untuk berbuat sesuatu.

Sastra memiliki berbagai macam fungsi edukasi. Pembelajaran sastra di kelas dapat membantu siswa menstimulasikan imajinasi, mengembangkan kemampuan kritis dan meningkatkan perhatian emosionalnya. Apabila siswa

---

<sup>34</sup> Burhan Nugroho, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013), hlm. 247.

disuruh memberikan respon secara personal terhadap teks sastra yang dibaca. Siswa akan lebih percaya diri mengekspresikan ide mereka.

Sastra menjadi media yang efektif sebagai sarana untuk membangun karakter anak bangsa. Menurut Aristoteles sastra selain sebagai media edukatif juga menjadi media katarsis atau pembersih jiwa tidak saja sebagai penulis, tetapi juga pembaca maupun penikmatnya. Pembaca setelah membaca karya sastra perasaan dan pikiran terasa terbuka, karena telah mendapatkan hiburan dan ilmu. Begitu juga bagi penulis, setelah menghasilkan karya sastra, jiwanya mengalami pembersih, lapang, terbuka, karena telah berhasil mengekspresikan semua yang membebani perasaan dan pikirannya.

Menurut Tjokrowinoto, sastra memperkenalkan istilah “pancaguna” untuk menjelaskan manfaat sastra lama, yaitu:

1. Mempertebal pendidikan agama dan budi pekerti
2. Meningkatkan rasa cinta tanah air
3. Memahami pengorbanan pahlawan bangsa
4. Menambah pengetahuan sejarah
5. Menghibur.<sup>35</sup>

Dapat disimpulkan bahwa terkait dengan pendidikan, sastra bisa digunakan sebagai media pembentuk watak moral anak didik, dengan sastra para guru dapat mempengaruhi peserta didik. Selanjutnya, karya sastra dapat menyampaikan pesan moral baik secara implisit maupun eksplisit. Dengan mengapresiasi novel, sastra mampu memainkan perannya. Nilai kejujuran, kebaikan, persahabatan, persaudaraan, kekeluargaan, keikhlasan, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pendidikan bisa diterapkan kepada anak didik melalui karya sastra.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 128.

<sup>36</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, hlm. 129.

#### D. Pembelajaran PAI

Dalam dunia pendidikan pasti tidak akan terlepas dari yang namanya pembelajaran. Dari masa ke masa pembelajaran memiliki banyak variasi, mulai dari pembelajaran yang menyenangkan maupun yang standar.

Dari segi bahasa pembelajaran berasal dari kata '*ajar*' demikian juga dengan pengajaran, berasal dari kata '*ajar*'. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ajar merupakan kata benda yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang agar diketahui. Kata kerja *ajar* adalah *mengajar* yang berarti memberi pelajaran. Orang yang mengajar disebut pengajar dan proses, cara, perbuatan mengajar disebut dengan pengajaran. Jadi, pada dasarnya pengajaran adalah proses transfer pengetahuan atau mata pelajaran. Sedangkan pembelajaran diartikan sebagai cara, proses perbuatan menjadikan orang untuk belajar. Orang yang sedang belajar disebut dengan pembelajar. Kemudian belajar diartikan sebagai proses mencari ilmu pengetahuan, proses perubahan tingkah laku.

Menurut Syaiful, pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas-asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran juga merupakan ranah komunikasi dua arah yang dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik dan siswa sebagai orang yang sedang belajar.<sup>37</sup>

Kemudian pengertian pembelajaran menurut Chaucan, pembelajaran adalah upaya dalam memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengetahuan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.<sup>38</sup>

Jadi, berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses terjadinya interaksi antara guru dan murid atau proses transfer pengetahuan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik.

Istilah pendidikan seringkali tumpang tindih dengan istilah pengajaran. Oleh karena itu tidak heran jika pendidikan juga dikatakan pengajaran. Ini

<sup>37</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 2.

<sup>38</sup> Sunhaji, *Pembelajaran Tematik Integratif; Pendidikan Agama dengan Sains*, (Purwokerto: Stain Press, 2013), hlm. 18.

adalah sesuatu yang rancu, sebagaimana orang sering keliru memahami istilah sekolah dan belajar. Belajar dikatakan identik dengan sekolah, padahal sekolah hanyalah salah satu dari tempat belajar bagi peserta didik.<sup>39</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amailah dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk mencetak manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.<sup>40</sup>

Jadi, pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pemberian ilmu pengetahuan kepada siswa untuk memperkuat iman dan ketakwaan kepada Allah SWT, menanamkan aqidah dan budi pekerti yang baik.



---

<sup>39</sup> Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2009), hlm. 13.

<sup>40</sup> M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 4.

### **BAB III**

#### **PROFIL HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

##### **A. Profil Habiburrahman El Shirazy**

Habiburrahman El Shirazy adalah sastrawan dan cendekiawan Indonesia yang memiliki reputasi internasional. Ia adalah sastrawan Asia Tenggara pertama yang mendapatkan penghargaan dari *The Istanbul Foundation for Sciences and Culture*, Turki. Beliau juga disebut-sebut sebagai Novelis No. 1 Indonesia (dinobatkan oleh INSANI UNIVERSITAS DIPONEGORO Semarang pada tahun 2008). Sastrawan terkemuka Indonesia ini juga diterbitkan oleh harian republika sebagai Tokoh Perubahan Indonesia 2007. Ia dilahirkan di Semarang, Jawa Tengah pada tanggal 30 September 1976.<sup>1</sup> Selain novelis, sarjana Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir ini juga dikenal sebagai sutradara, dai, penyair sastrawan, pimpinan pesantren dan penceramah. Karya-karyanya banyak diminati tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di mancanegara seperti Malaysia, Singapura, Brunei, Hongkong, Taiwan Australia, dan Komunitas Muslim di Amerika Serikat. Karya-karya fiksinya dinilai dapat membangun jiwa dan menambah semangat berprestasi membaca.

Habiburrahman El Shirazy memulai pendidikan menengahnya di MTs Futuhiyyah 1 Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al Anwar Mranggen, Demak dibawah asuhan K.H Abdul Bashir Hamzah. Pada tahun 1992 ia merantau ke kota budaya Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, lulus pada tahun 1995. Setelah itu melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Fakultas Ushuluddin Jurusan Hadist Universitas Al Azhar, Kairo, Mesir dan selesai pada tahun 1999. Pada tahun 2001 lulus Postgraduate Diploma (Pg.D) S2 di the Institute for Islami Studies di Kairo yang didirikan Imam Al-Balquri.

Ketika menempuh studi di Kairo, Mesir Habiburrahman pernah memimpin kajian MISYKATI (Majelis Intensif Yurisprudens Kajian Pengetahuan Islam) di kairo dari tahun 1996-1997. Pernah terpilih menjadi

---

<sup>1</sup> Habiburrahman El Shirazy, *Api Tauhid*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), hlm. 567.

duta Indonesia untuk mengikuti “Perkemahan Pemuda Islam Internasional Kedua) yang diadakan oleh WAMY (The World Assembly of Moslem Youth) selama sepuluh hari dikota Ismailia, Mesir (Juli 1996). Dalam perkemahan itu ia berkesempatan memberikan orasi berjudul Tahqiqul Amni Was Salam Fil ‘Alam Bil Islam (Masika) ICMI Orsat Kairo (1998-2000). Pernah menjadi koordinator Islam ICMI Orsat Kairo selama dua periode. Sastrawan muda ini pernah dipercaya untuk duduk dalam Dewan Asaatidz Pesantren Virtual Nahdhatul Ulama yang berpusat di Kairo. Dan sempat memperkasai berdirinya forum Lingkar Pena (FLP) dan berdirinya Komunitas sastra Indonesia (KSI) di Kairo.

Pendidikan Agama dalam keluarga Habiburrahman merupakan *faridu ‘ain*. Sejak kecil Bapak dan Ummi mewajibkan semua anak-anaknya belajar agama. Bapak yang merupakan seorang lulusan pondok pesantren sering mengatakan bahwa anak yang tau agama dan anak yang tidak tau agama akan berbeda. Anak yang mengetahui agama itu akan mudah diatur, lebih nurut, lebih bisa berbakti kepada orang tua, dan lebih bisa menjaga dirinya. Bapak pun pernah mengatakan mengenai keutamaan mempelajari agama, yakni sejelek-jeleknya orang yang tau agama besok ia akan tetap dipakai orang lain. Ia tidak mungkin tidak digunakan di masyarakat. Setidaknya dirinya memimpin doa dan mengajar ngaji.

Prinsip Habiburrahman tentang agama sangat ketat. Beliau membolehkan anak-anaknya sekolah disekolah umum setelah selesai Madrasah Aliyah, dengan syarat anak-anaknya sudah paham tentang ilmu agama, beliau mewajibkan anak-anaknya untuk nyantri terlebih dahulu. Dan pada akhirnya semua berbuah manis, saudara-saudra Kang Abik semuanya “menjadi orang yang di *uwongke*”

Setibanya di tanah air pada pertengahan Oktober 2002, ia diminta untuk *mentashih* Kamus Populer Bahasa Arab-Indonesia yang disusun oleh KMNU Mesir dan diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, (Juni 2003). Ia juga diminta menjadi kontributor penyusunan Ensiklopedia Intelektualisme Pesantren; Potret Tokoh dan Pemikirannya, (terdiri atas tiga jilid diterbitkan

oleh Diva Pustaka Jakarta, 2003). Antara tahun 2003-2004, ia mendedikasikan ilmunya di MAN 1 Jogjakarta. Selanjutnya sejak tahun 2004 hingga 2006 ia menjadi dosen Lembaga Pengajaran Bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Ash Shiddiq UMS Surakarta. Kini novelis tersebut tinggal di Salatiga. Aktivitas kesehariannya lebih banyak digunakan untuk memenuhi undangan mengisi seminar dan ceramah, disamping juga menulis novel yang menjadi pekerjaan utamanya dan sesekali menulis skenario sinetron untuk Sinemart (sebuah rumah produksi yang menaungi karya-karyanya di dunia perfilman dan persinetronan).<sup>2</sup>

Di tahun 2019 ini Habiburrahman baru saja mendapatkan penghargaan sebagai “Tokoh Perbukuan Islam 2019” pada saat pembukaan IBF 2019 di Jakarta Convention Center 27 Februari 2019. Kang Abik kemudian mengajak pemuda Islam untuk terus meningkatkan dan membiasakan budaya membaca, menulis dan berdiskusi. Sebab menurut Kang Abik ketiga hal tersebut merupakan budaya umat islam sejak zaman dahulu.<sup>3</sup>

## **B. Prestasi dan Karya-karya Habiburrahman El Shirazy**

Prestasi-prestasi yang pernah diraih oleh Habiburrahman diantaranya adalah:

1. Menjadi penulis teatertikal puisi semasa SLTA yang berjudul Dzikir dajjal sekaligus menyutradarai pementasannya Bersama Teater Mbambung di Gedung Seni Wayang Orang Sriwedari Surakarta (1994)
2. Juara II lomba menulis artikel se MAN 1 Surakarta (1994)
3. Juara I dalam lomba baca puisi religius tingkat SLTA se-Jateng (diadakan oleh panitia Book fair'94 dan ICMI Orwil Jateng di Semarang, 1994)
4. Juara I lomba pidato tingkat remaja se-jamaah masjid Nurul Huda, UNS Surakarta (1994)

---

<sup>2</sup> [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Habiburrahman\\_El\\_Shirazy](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Habiburrahman_El_Shirazy) diakses pada hari senin, 27 mei 2019 pukul 13:38 WIB.

<sup>3</sup> <https://www.wasathiyah.com/serba-serbi-azhar/tokoh-alumni/27/02/2019/habiburrahman-el-shirazy-jadi-tokoh-perbukuan-islam-2019/> diakses pada hari jum'at, 26 juli 2019 pukul 09:01 WIB.

5. Juara I lomba pidato Bahasa Arab se-jateng dan DIY yang diadakan oleh UMS Surakarta (1994)
6. Juara I lomba baca puisi Arab tingkat Nasional yang diadakan oleh IMABA UGM Jogjakarta (1994)
7. Pernah mengudara di radio JPI Surakarta selama 1 tahun (1994-1995)
8. Pemenang terbaik 5 dalam lomba KIR tingkat SLTA se-Jateng (1995)
9. Menjadi duta Indonesia untuk mengikuti “Perkemahan Pemuda Islam Internasional kedua” yang diadakan oleh WAMY (*The World Assembly of moslem Youth*) di kota Ismalia, Mesir, Juli 1996
10. Menjadi Coordinator sastra Islam ICMI Orsat Cairo selama dua periode, 1998-2000 dan 2000-2002
11. Dipercaya untuk duduk sebagai Dewan Asatidz Pesantren Virtual Nahdhatul Ulama yang berpusat di Kairo
12. Ketua tim Kodifikasi dan Editor Antologi Puisi (FLP) dan Komunitas Sastra Indonesia (KSI) di Kairo
13. Pena Award 2005
14. The Most Favorite Book and Writer 2005
15. IBF Award 2006.
16. Republika Award, sebagai Tokoh Perubahan Indonesia 2007
17. Adab Award dalam bidang novel Islami diberikan oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008
18. UNDIP Award sebagai novelis No. 1 Indonesia, diberikan oleh Insani UNDIP tahun 2008
19. Penghargaan Sastra Nusantara 2008 sebagai sastrawan kreatif yang mampu menggerakkan masyarakat membaca sastra oleh Pusat Bahasa dalam Sidang Majelis Sastra Asia Tenggara (MASTERA) 2008
20. Paramadina Award 2009 for Outstanding Contribution to the Advancement of Literatures and Arts in Indonesia
21. Penghargaan Penulis Skenario terbaik untuk sinetron *Ketika Cinta Bertasbih Special Ramadhan tahun 2010* dalam festival Film Bandung 2011

22. Anugerah tokoh Persuratan dan kesenian Islam Nusantara diberikan oleh Ketua Menteri Negeri Sabah, Malaysia 2012
23. UNDIP Award 2013 dari Rektor UNDIP dalam bidang Seni dan Budaya.
24. Tokoh Perbukuan Islam, (IBF 2019)<sup>4</sup>

Adapun karya-karya Habiburrahman El Shirazy adalah sebagai berikut:

1. Ketika Duka Tersenyum (FBA, 2001)
2. Merah di jenin (FBA, 2002)
3. Ketika Cinta Menemukanmu (GIP, 2004)
4. Ayat-Aayat Cinta (2004)
5. Di Atas sajadah Cinta (2004)
6. Ketika Cinta Berbuah Surga(2015)
7. Pudarnya Pesona Cleopatra (2005)
8. Ketika Cinta Bertasbih I (2007)
9. Ketika Cinta bertasbih II (2007)
10. Dalam Mihrab Cinta (2007)<sup>5</sup>
11. Cinta Suci Zahrana (2009)
12. Bumi Cinta (2010)
13. Gadis Kota Jerash (2009)
14. Api Tauhid (2015)
15. Bidadari Bermata Bening (2017)
16. Merindu Baginda Nabi (2018)<sup>6</sup>
17. Bulan Madu di Yarussalem
18. Dari sujud ke sujud
19. Langit Makkah Berwarna Merah

---

<sup>4</sup> <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/pn19vg320/jadi-tokoh-perbukuan-islam-2019-begini-reaksi-kang-abik> diakses pada hari jum'at, 26 juli 2019 pukul 09:08 WIB.

<sup>5</sup> [http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Habiburrahman\\_El-Shirazy](http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Habiburrahman_El-Shirazy) diakses pada hari senin, 27 mei 2019, pukul 13:18 WIB.

<sup>6</sup> [http://mizanstore.com.habiburrahman\\_El-Shirazy](http://mizanstore.com.habiburrahman_El-Shirazy) diakses pada hari senin tanggal 27 mei 2019, oukul 21:20 WIB

Naskah dan Drama yang menjadi bagian dari karya-karyanya diantaranya adalah:

1. *Wa Islama* (GIP, 2001)
2. *Sang Kyai dan Sang Durjana* (gubahan atas karya dr. Yusuf Qardhawi yang berjudul *'Alam wa Thaghiyyah*, 2000)
3. *Darah Syuhada* tahun 2000. Tulisannya yang berjudul *membaca Insaniyyah al Islam* terkodefikasi dalam judul *Wacana kelilmuan Islam* Universal. Diterbitkan oleh kelompok kajian MISYKATI Kairo, 1998

Kemudian beberapa karya-karya terjemahan Habiburrahman diantaranya:

1. *Ar -Rasul* (GIP,2004)
2. *Biografi Umar bin Abdul Aziz* (GIP, 2002)
3. *Menyucikan Jiwa* (GIP,2005)
4. *Rihlah Ilallah* (Era Intermedia, 2004)

Karya dalam bentuk cerpen diantaranya:

1. *Ketika Duka Tersenyum* (FBA, 2001)
2. *Merah di Jenim* (FBA, 2002)
3. *Kado Untuk Mujahid* (FBA, 2002)
4. *Ki Temukan Warna* (FBA, 2002)

### C. Sinopsis Novel *Api Tauhid*

Sebelum memaparkan sinopsis novel, alangkah lebih baiknya kita pengetahui terlebih dahulu apa itu sinopsis. Sinopsis merupakan ringkasan cerita dari sebuah novel atau gambaran isi dari suatu cerita secara garis besarnya. Ciri-ciri sinopsis adalah sebagai berikut:

1. Alur atau jalan ceritanya disusun secara berurutan atau kronologis dan tepat.
2. Bahasa yang digunakan hendaknya menggunakan jenis persuasif atau berupa ajakan dan membujuk agar calon pembaca tertarik membaca
3. Menampilkan konflik secara singkat dan menarik agar membuat penasaran calon pembaca.

Berikut adalah sinopsis Novel *Api Tauhid* karya Habibburahman El Shirazy.

Diceritakan seorang pemuda asal Lumajang, Jawa Timur yang sedang menimba Ilmu dalam studi sastra 2 di Universitas Islam Madinah bernama Fahmi. Ia bersama sahabatnya Ali dan Subki dan satu sahib dekat yang berasal dari Turki yaitu Hamazah.

Pengisahan dimulai ketika Fahmi dengan khusyunya melakukan I'tikaf di Masjid Nabawi Madinah. Kekhusyuan semata untuk menghilangkan dan melupakan semua beban hidup yang menimpa dirinya. Kusutnya benang rumah tangga yang ia jalani secara siri untuk menjaga hubungan dengan gadis asal Indonesia bernama Nuzula yang merupakan puteri dari kyai Arselan gurunya di Indonesia, harus berujung gugat cerai. Tanpa ia pahami dan ketahui sebabnya kabar dari kyai yang meminta Fahmi untuk menjatuhkan talak, padahal pernikahan itu melalui proses yang rumit dan dihadapi kebimbangan batin setelah menolak lamaran yang lain. Permasalahan tersebut tak sedikitpun ia curhatkan pada teman-temannya, ia pendam sendiri dan memilih melampiaskannya dengan tekad menghatamkan Al-Qur'an dalam I'tikaf tersebut sebanyak 40 kali. Hal itu menyebabkan Fahmi harus masuk rumah sakit karena pingsan kelelahan pada hari ke-12.

Melihat keadaan Fahmi, sahabatnya Hamzah mengajaknya untuk berlibur ke Turki dengan harapan agar Fahmi bisa melupakan masalahnya, Fahmi menyetujuinya dan mereka berangkat bertiga bersama Subki, sedangkan Ali tidak ikut.

Perjalanan dimulai, tiba di Turki mereka langsung menempati Villa milik seorang perempuan bernama Eysel yang tidak lain adalah saudara sesusunya Hamzah. Di Turki mereka (Fahmi, Hamzah, Subki, Bilal, Emel dan Eysel) melakukan perjalanan wisata religi ke berbagai tempat bersejarah sambil belajar dan mengenang sejarah Badiuzzaman Said Nursi sebagai ulama besar dengan kisah perjuangannya menegakkan Islam di tanah Turki.

Badiuzzaman Said Nursi menjadi tokoh utama dalam cerita sejarah tersebut. Said Nursi kecil hidup ditengah keluarga yang sangat dekat dengan

agama. Said sangat cerdas, pada usia yang masih sangat muda ia mampu memahami dan mengamalkan ilmu dari orang tua dan kakaknya dalam satu kali dengar. Pada usia 15 tahun Said remaja telah menghafal dan paham isi puluhan kitab rujukan utama, mampu menghafal qur'an dalam waktu dua hari saja. Karena kekaguman pada sosoknya, sang guru Muhammed Emin Effendi memberinya gelar "Badiuzzaman" yang berarti keajaiban zaman.

Orang-orang termasuk beberapa ulama ada yang tidak menyukai Said Nursi, bahkan ada yang mengatakan bahwa Said Nursi gila dan memerlukan pemeriksaan dokter, namun semua itu tidak terbukti justru dokter yang memeriksanya malah takjub terhadap kemampuannya. Pejabat pemerintahan kemudian mengusir Said Nursi ke daerah terpencil yang jarang didatangi orang, bahkan Said harus berhadapan dengan Sultan Hamid II dan Mustafa Kemal Attaturk yang terkenal kerjam terhadap hal-hal yang ada kaitannya dengan Islam. Selama dua puluh lima tahun berada di penjara dan pengasingan Said Nursi bukannya sedih akan tetapi ia bangga, karena disitulah ia menemukan cahaya abadi Illahi. Murid-murid Said Nursi yang telah belajar banyak ilmu pengetahuan kemudian menyebar luaskan kepada khalayak. Baik dengan cara menulis ulang pesan Said Nursi maupun memperbanyak dakwahnya. Murid-murid Said Nursi berhasil merangkum Pesan Dakwah sang guru dengan judul Risalah Nur.

Dalam novel tersebut juga mengemas kisah percintaan Fahmi dengan beberapa wanita diantaranya Aysel, perempuan modern yang berubah menjadi perempuan sholehah berkat bergaul bersama fahmi dan kawan-kawan. Sampai suatu ketika fahmi diculik oleh mantan pacar Aysel dan disiksa hingga mengalami luka yang mengharuskan dia masuk rumah sakit. Namun bersamaan dengan itu pula Nuzula yang dulunya menolak Fahmi justru menjenguknya jauh-jauh dari Indonesia, dan mereka kembali merajut cinta yang pernah putus dan melangsungkan pernikahan resminya di Turki.

#### D. Unsur Intrinsik dan Ektrinsik Novel *Api Tauhid*

##### 1. Unsur intrinsik diantaranya adalah:

###### a. Tema

Tema atau gagasan yang diangkat oleh habiburrahman El Shirazy dalam novel *Api Tauhid* membahas tentang keteguhan hati seorang tokoh agama bernama Badiuzzaman Said Nursi dalam membela dan mempertahankan agama Islam, dengan balutan kisah yang romantis oleh seorang pemuda asal Lumajang yang bernama Fahmi.

###### b. Tokoh dan Penokohan

Dalam novel *Api Tahud* ini Habiburrahman menghadirkan beberapa tokoh yang membuat cerita dalam novel ini semakin hidup dan menarik. Adapun pembagian tokoh tersebut diantaranya adalah:

- 1) Fahmi: seorang pemuda Indonesia yang sedang menempuh pendidikan Sarjana di Universitas Islam Madinah. Seorang pemuda yang taat dan memiliki akhlak yang baik, religious, setia
- 2) Ali: teman satu kamar dan termasuk teman dekat Fahmi sejak menempuh pendidikan Pesantren di Indonesia
- 3) Hamzah: teman satu kelas Fahmi di Universitas Islam Madinah yang berasal dari Turki. Tokoh yang pintar terutama dalam hal sejarah Turki
- 4) Subki: teman Fahmi yang berasal dari Indonesia yang sama-sama menempuh pendidikan di Universitas Islam Madinah. Merupakan tokoh yang humoris
- 5) Firdaus Nuzula: putri seorang kyai terkenal di Kabupaten Lumajang yang sedang menempuh pendidikan kesehatan di Universitas Negeri Jakarta dan merupakan istri Fahmi. Tokoh yang labil namun mudah menerima hidayah
- 6) Eysel Celal: saudara sepupu sekaligus saudara sepersusuan Hamzah yang berkebangsaan Turki, namun sejak kecil hidup di

London dan menjadi remaja yang minim tentang Ilmu agama Islam. Tokoh yang acuh, dan suka berterus terang

- 7) Emel: adik kandung hamzah, seorang gadis yang pintar dan pemalu
- 8) Badiuzzaman Said Nursi: ulama besar yang sangat berpengaruh di Turki yang telah banyak menorehkan sejarah tentang kehidupan dan keilmuan yang dimilikinya
- 9) Nurye dan Mirza: kedua orang tua Said Nursi yang masih keturunan ahlul baith dan terkenal dikalangan masyarakat tentang sifat wira'inya serta orang ahli ibadah
- 10) Tokoh tambahan: Bapak dan Ibu Fahmi, Rami (adik Fahmi), Kyai Arselan (Ayah Nuzula), Carlos (mantan pacar Aysel)

c. Alat/Plot

Alur atau plot yang terdapat dalam novel *Api Tauhid* adalah alur campuran, yakni menggunakan antara alur maju dan mundur.

d. Latar

Latar atau setting dalam novel *Api Tauhid* terdiri dari latar tempat, latar waktu, latar suasana. Latar tempat meliputi Istanbul (Kota Kayseri, Gaziantep, Sanliurfa, Akcatekir, Konya, Isparta, Barla), Madinah, Makkah dan Kota Lumajang. Latar waktu meliputi pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari. Latar suasana dalam novel ini berselimut dekah kagum namun di iringi dengan rasa malu akan kejadian masa lampau pada masa Turki Usmani dibandingkan dengan kondisi umat masa kini.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam novel ini penulis sebagai orang ketiga (penulis sebagai pencerita)

f. Gaya Penulisan

Penulis cenderung menggunakan bahasa yang indah untuk menceritakan detail tempat dan kalimat yang menggugah jiwa melalui ayat-ayat al-Qur'an maupun cara pandang tokoh utama dan ulama.

g. Amanat

Amanat yang disampaikan dalam novel ini adalah jangan pernah melupakan sejarah, karena sejarah akan membuat kita merasa lebih bertanggungjawab untuk meneruskan harapan para pejuang, terutama dalam hal ini adalah seruan untuk tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam.

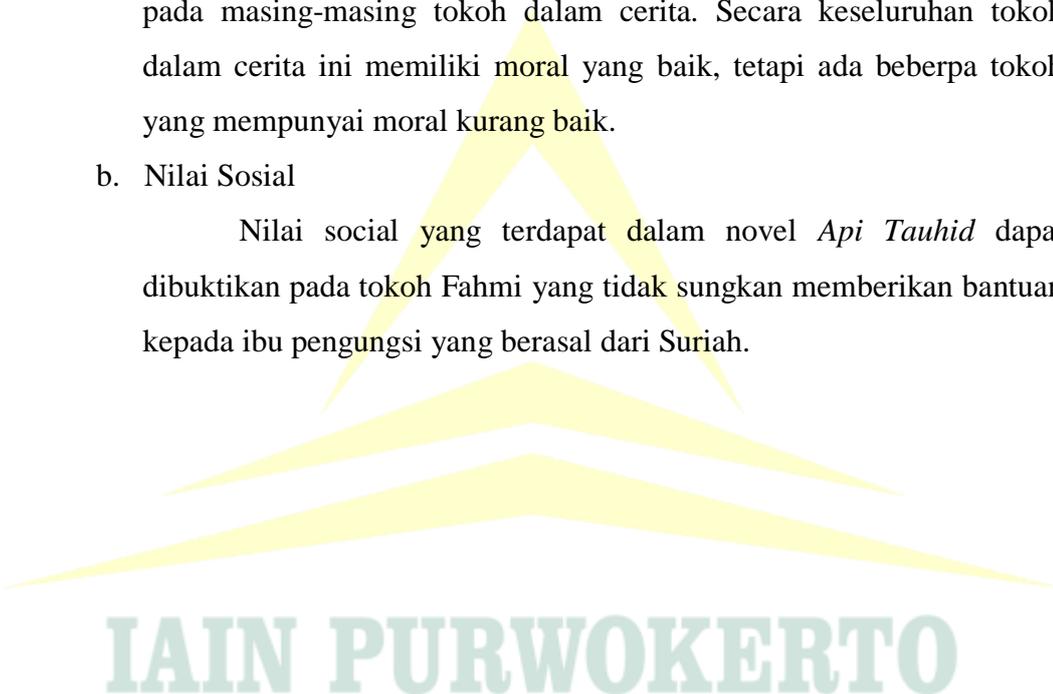
2. Unsur Ekstrinsik diantaranya adalah:

a. Nilai Moral

Nilai moral yang terdapat dalam novel *Api Tauhid* dapat dilihat pada masing-masing tokoh dalam cerita. Secara keseluruhan tokoh dalam cerita ini memiliki moral yang baik, tetapi ada beberapa tokoh yang mempunyai moral kurang baik.

b. Nilai Sosial

Nilai social yang terdapat dalam novel *Api Tauhid* dapat dibuktikan pada tokoh Fahmi yang tidak sungkan memberikan bantuan kepada ibu pengungsi yang berasal dari Suriah.



IAIN PURWOKERTO

**BAB IV**  
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM NOVEL *API TAUHID***  
**KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY DAN IMPLEMENTASINYA**  
**DALAM PEMBELAJARAN PAI**

**A. Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El Shirazy**

Setelah penulis melakukan kajian terhadap novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy, penulis menemukan beberapa nilai pendidikan profetik yang selaras dengan landasan teori pada bab II. Nilai-nilai tersebut mengerucut menjadi dimensi transendensi, humanisasi dan liberasi.

1. Nilai Transendensi

Transendensi merupakan terjemahan dari *tu'minuna billah* yang berarti beriman kepada Allah. Transendensi dalam teologi berarti percaya kepada Allah dan yang ghaib. Ada beberapa nilai transendensi edukatif dalam novel *Api Tauhid*.

a. Iman dan Takwa

Istilah takwa muncul dalam al-Qur'an sebanyak 147 kali, 102 diantaranya terdapat dalam ayat-ayat Makiyyah dan sisanya di ayat-ayat Madaniyyah. Dalam pengertian generiknya, takwa berarti memperlihatkan suara hati nurani sendiri seraya menyadari bahwa dia sangat bergantung pada kehendak Tuhan.<sup>1</sup> Takwa berarti melaksanakan perintah dan menjuhi larangan-Nya.

Sementara iman artinya percaya, yaitu membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan melakukan dengan perbuatan. Iman ialah kepercayaan yang teguh yang disertai dengan ketundukan dan penyerahan jiwa.<sup>2</sup> Iman adalah sesuatu yang harus dimiliki orang

---

<sup>1</sup> Ahmala Arifin, *Tafsir Pembebasan: Metode Interpretasi Progresif Ala Farid Esack*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2011), 74.

<sup>2</sup> Rahman Afandi, *Tujuan Pendidikan Nasional Perspektif al-Qur'an dalam Jurnal INSANIA* Vol. 16. No. 3 diakses pada tanggal 06 September 2019 pukul 09:58.

yang bertakwa, jadi iman dan takwa merupakan dua hal yang sangat esensial dalam kehidupan manusia.

Allah SWT memerintahkan manusia untuk bertakwa kepada-Nya, hal tersebut tertuang dalam al-Qur'an sebagai berikut:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>3</sup>*

Pada novel *Api Tauhid*, Habiburrahman menampilkan beberapa nilai ketaqwaan dan keimanan. Berikut bagian pada novel *Api Tauhid* yang menggambarkan tentang ketaqwaan dan keimanan.

“Yang kulihat dalam diri Fahmi tak lain adalah keinginannya yang sangat besar untuk menorehkan sebuah sejarah. Ya menulis sejarah untuk dirinya. Dia memang suka begitu saat di pesantren dulu . masih kelas dua tsanawi dia sudah hafal *Alfiyah*. Hafal ngelotok Sub, terus ia terabas *Nazhan Jauharul Maknun*. Belum lulus tsanawi juga dia sudah hafal semua. Saat di Aliyah, selama dua tahun ia khatam Al-Qur'an tiga puluh juz. Kadang-kadang saya sampai geleng-geleng sendiri kok ada manusia zaman sekarang yang seperti ini. Ketika banyak anak muda sibuk menghafal lagu penyanyi A, penyanyi B, dia ini sejak muda sudah sibuk menghafal karya para ulama.”

Dalam bagian ini penulis buku sedang mendeskripsikan sosok Fahmi yang begitu kokoh dengan pendiriannya untuk tetap selalu mendekati diri kepada Allah SWT dengan cara belajar ilmu-ilmu agama dan menghafal al-Qur'an.

“Angin bertiup dari Gunung Lamongan. Aku menghadap ke Gunung Lamongan. Kurasakan nikmatnya angina membelai

<sup>3</sup> Q.S al-Hujurat : 13.

wajahku. Kutarik nafas, kuhirup dalam-dalam sambil bertasbih, *subhanallah wa bihamdihi*, kutahan dalam dada, kunikmati kesegarannya, lalu kuembuskan sambil bertasbih, *subhanallahil azhim*. Kuulangi berulang kali.”

Pada bagian ini Habiburrahman menampilkan nilai ketaqwaan. Sosok Fahmi yang selalu bertasbih mengingat Allah SWT di manapun ia berada.

“Sejak itu, setelah Allah dan Rasulnya, dan kedua orang tua, cintaku tercurah untuk Nuzula, bidadari yang telah Allah turunkan dari surga ke dunia ini, untuk menjadi pendamping hidupku, teman perjuanganku, hingga tua. Aku melalui hari-hari dengan sangat bagahia...”

Bagian ini menjelaskan betapa sosok Fahmi selalu mengutamakan Allah dan Rasul-Nya. Hal tersebut menjadi point penting dalam kehidupan manusia bahwa hal-hal yang berkaitan dengan dunia lebih baik tidak terlalu menjadi prioritas.

“Bapak langsung panggil adikmu dan dan memberi dua pilihan. Lulus SMA mau kepesantren dan putus dengan Anto, atau memilih hidup bersama Anto, yang itu berarti menikah dengan Anto. Adikmu menjawab, memilih nikah dengan Anto. Ya sudah bapak bicarakan dengan keluarga Anto baik-baik. Bapak nikahkan. Bapak tidak mau sampai ada anak bapak terpleset berbuat zina, na’udzubillah. Bapak niat menikahkan Rahmi untuk menjaga kesuciannya. Apapun itu, rezeki biarlah Allah yang mengaturnya.”

Dalam bagian ini tergambar sosok orang tua yang begitu menjaga anak perempuannya dari zina. Ia percaya bahwa rezeki Allah SWT yang akan mengaturnya. Sehingga ia langsung menikahkan anaknya tanpa harus menjalani hubungan yang tidak dianjurkan dalam Islam yaitu pacaran. Ia hanya ingin menjadi manusia yang patuh pada perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya.

“Pada Ahad, 18 Jumadil Ula 857 H atau 27 Mei 1453, Sultan Muhammad II memerintahkan seluruh pasukannya agar mendekatkan diri kepada Allah, mensucikan diri dan menjauhi segala maksiat, serta menambah amal ibadah dan

bersungguh-sungguh berdoa kepada Allah agar memberikan kemenangan.”

Bagian ini Habiburrahman menuliskan pentingnya mendekatkan diri kepada Allah ketika kita sedang berhadapan dengan kesulitan. Meskipun berada pada situasi yang mencekam jangan sampai kita melalaikan shalat dan perintah-perintah Allah SWT yang lain.

“...namun di sebuah rumah, seorang pemuda berdiri khusyuk meneruskan kebiasaannya yaitu merampungkan sebagian wirid baca al-Qur’an-nya dalam shalat malam. Takut mengganggu istirahat Subki, Fahmi shalat di ruang tamu yang temaram. Ia membaca al-Qur’an dengan suara liris namun penuh penghayatan. Saat sampai pada surat al-Hadid ayat enam belas, ia mengulang-ulang berkali-kali. Ia menangis. Ia tak sadar bahwa suara bacaan al-Qur’annya sedikit mengeras.

Pada bagian ini Habiburrahman menyampaikan nilai taqwa yang tergambarkan pada sosok Fahmi. Di mana sebagai seorang muslim hendaknya kita bersungguh-sungguh ketika membaca al-Qur’an dan menghayati maknanya, kemudian mengamalkannya. Karena al-Qur’an adalah pegangan hidup manusia.

“Tujuan kafilah itu adalah Istanbul. Karena jauhnya jarak tempuh, mereka harus berhenti di banyak tempat. Suatu ketika, mereka sampai di Potnas, saat hari sudah malam. Mereka pun bermalam di situ. Badiuzzaman said Nursi sama sekali tidak tidur pada malam itu. Ia menghabiskan seluruh malamnya dengan shalat dan munajat. Ketika pihak tenatra membagi-bagikan makan untuk seluruh tawanan, Said Nursi sama sekali tidak menyentuh makanannya”

Nilai ketaqwaan pada bagian ini tergambar oleh sosok ulama terkenal asal Turki yaitu Badiuzzaman Said Nursi, dimana seluruh hidupnya dia habiskan untuk mengabdikan pada Allah SWT. Melaksanakan shalat tahajud bahkan saat situasi tidak memungkinkan bagi kebanyakan orang.

“Jendral rusia itu mengabulkan permintaan Said Nursi. Dengan tenang, Said Nursi mengadap kiblat. Ulama yang selalu menjaga wudhu itu lalu mengucapkan takbiratul ikhram dengan mantap. Ia lalu shalat dengan khusyu. Pemandangan yang tampak begitu kudus itu menyentuh hati jendral Nicolas Nicolavich. Begitu Said Nursi selesai shalat, jendral yang terkenal ganas itu mendekati Baiduzzaman Said Nursi, dan bertanya dengan suara pelan. “Kamu tidak takut ditembak?” “Saya sama sekali tidak takut. Sebab itu adalah tiket saya ke surga.”

Pada bagian ini tampak jelas nilai-nilai ketaqwaan yang tergambar. Ulama Badiuzzaman Said Nursi yang selalu menjaga wudhu dan tidak pernah meninggalkan shalat. Serta tidak takut kepada siapapun bahkan kepada kematiannya sendiri selain takut kepada Allah SWT.

b. Tawakal

Menurut bahasa “tawakal” itu berserah diri dengan terus berusaha. Tawakal saat mendapatkan cobaan merupakan hal yang perlu dikembangkan dalam jiwa seseorang sehingga membuatnya menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu bertahan manakala terjadi musibah dalam hidupnya.<sup>4</sup>

Banyak dalil al-Qur’an dan hadits yang menjelaskan pentingnya ikhtiar, usaha dan kerja. Tawakal terpaut dalam hati dalam menghadapi suatu persoalan atau pekerjaan, di mana manusia merasa bahwa dengan kekuatan sendiri tidak akan sanggup menghadapinya tanpa bersandar pada aturan Allah SWT.

“Lalu aku putuskan bahwa aku hanya akan mengadukan kesedihanku itu kepada Allah. Aku lalu berketetapan hati untuk iktikaf di masjid nabawi, sambil *murraja’ah* hafalan al-Qur’an. Dan aku berketetapan hati mengkhataamkan al-Qur’an iktikafku kecuali aku sudah mengkhataamkan al-Qur’an empat puluh kali dengan hafalan. Dengan itu aku berharap dapat melupakan nuzula...”

---

<sup>4</sup> Moh. Roqib, *Prophetic Education*, hlm. 248.

Nilai tawakal dalam kutipan di atas menerangkan cara meminta pertolongan agar tidak berlarut dalam kesdihan, yaitu dengan memanjatkan doa kepada Allah SWT. Meskipun Allah mengetahui segala apa yang terjadi di dunia. Manusia memiliki cara berdo'a yang berbeda-beda. Bagaimana ia memanjatkan doanya kepada Allah SWT, bagaimana ia bercerita keluh kesahnya, bagaimana cara penyampaian bahasanya. Semuanya memiliki perbedaan. Dalam kutipan di atas cara Fahmi berdo'a dan berkeluh kesah adalah dengan cara menghatamkan al-Qur'an.

“Badiuzzaman Said Nursi selalu berada dibarisan paling depan membela kehormatan agama Allah dan rasul-Nya. Paling depan membela kehormatan orang beriman. Paling depan membela kehormatan bangsa dan umatnya. Kalau Badiuzzaman said Nursi marah, kemudian mengangkat pena atau mengangkat senjata, itu semua landasannya adalah karena Allah.”

Dalam kutipan di atas menjelaskan betapa kita harus menyerahkan segala ketetapan kepada Allah SWT. Ketika kita sudah menuai banyak usaha namun kesulitan dan cobaan masih datang silih berganti dihadapan kita, maka setelah usaha dan doa yang kita lakukan adalah berserah diri. Apalagi untuk menjaga kehormatan agama Allah, bangsa dan umat manusia.

“Tapi aku tidak mau dibelenggu rasa benci. Tapi harus bagaimana? Apa yang harus aku lakukan? Akhirnya aku teringat kisah Nabi Ya'qub ketika dia berada dalam puncak kesedihannya melihat pakaian Yusuf berlumuran darah palsu. Nabi Ya'qub berkata, “...maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku).” Dan setiap Nabi Ya'qub mengingat Yusuf, dengan sedi ia berkata, “inna asyubatsi wa khuzni iallah.” Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku.”

Kutipan di atas menceritakan betapa sangat terpukulnya hati Fahmi ketika sang istri yang baru di nikahnya langsung meminta Fahmi untuk menceraikannya. Dia tidak ingin kebencian menguasai

dirinya, maka hal terbaik yang ia lakukan adalah berdoa dan berserah diri.

c. Sabar

Sabar adalah sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan pada situasi sulit dan tidak mengeluh. Sabar dalam definisi yang paling tepat adalah sikap yang diawali dengan ikhtiar, lalu diakhiri dengan ridha dan ikhlas, bila seseorang dilanda suatu cobaan oleh Allah SWT.<sup>5</sup> Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.*<sup>6</sup>

Berikut penulis tampilkan bagian pada novel *Api tauhid* yang menggambarkan tentang sabar.

“Meskipun bapak sangat teringgung, tapi bapak minta mas bersabar, pikirkan matang-matang, apakah mau menceraikan atau tidak. Bapak sangat sedih, sebab dalam tradisi keluarga kita tidak ada istilah cerai. Sesusah apapun hidup, kata bapak, jika menikah dan masih sama-sama shalatnya, pantangan untuk cerai. Doakan ibu ya, mas.”

Kutipan di atas menceritakan kesedihan ayah dari Fahmi yang sangat tersinggung dengan keputusan besannya berkaitan dengan perceraian anaknya Fahmi yang tanpa didasari masalah apapun. Namun, ia tetap meminta anak dan keluarganya tetap bersabar untuk kemudian mengambil sebuah keputusan.

“Fahmi menghela nafas mendengar kalimat sahabatnya itu. Subki jadi merasa tidak enak.

<sup>5</sup> Mahjudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003),. hlm. 10.

<sup>6</sup> Q.S. al-Imran: 200.

“Maafkan aku, Mi, bukan maksudku menyinggung perasaanmu,”

“Tidak apa-apa sub, bias jadi yang kau katakana benar. Tapi yang jelas umur, rezeki, jodoh, sudah dicatat oleh Allah. Aku masih berharap pernikahanku kembali di jalan yang lurus.”

Pada bagian ini Habiburrahman menuliskan bagaimana kesabaran seseorang diuji. yaitu saat Fahmi mencoba tidak terpancing emosinya ketika salah satu sahabatnya tak sengaja menyinggung tentang masalah yang sedang ia hadapi.

“Fahmi mengungkapkan bahwa tak terbesit sedikitpun dalam hatinya menikah untuk bercerai. Ketika mengucap ijab qobul, ia sudah menyiapkan diri menrima segala kekurangan dan kelebihan istrinya. Kekurangan apa pun, termasuk jika ada aib yang tersembunyi yang ia tidak tau. Ia ingin sekali menikah maka sampai akhir hayat bersama, berlanjut hidup bersama dalam naungan rahmat Allah di akhirat. Namun, didesak terus menerus oleh permintaan agar ia menceraikan istrinya yang dirinya susah untuk mencari pembenarannya, maka ia harus bersikap besar jiwa. Jika beragama saja tidak boleh dipaksa, maka hidup bersama sebagai suami istri juga tidak boleh dipaksa-paksa.”

Pada bagian ini Habiburrahman menceritakan kesabaran Fahmi. Berbesar hati menerima segala keputusan yang terjadi. Karena semua itu sudah digariskan oleh Allah SWT.

d. Ikhlas dan syukur

Ikhlas ialah mengharap ridha Allah saja dalam beramal tanpa menyekutukan Allah dengan yang lain. Melakukan sesuatu semata-mata karena mengharap ridha Allah SWT.

Sedangkan syukur merupakan sikap di mana seseorang tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah untuk melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ini ditandai dengan menggunakan segala nikmat rezeki yang diberikan untuk dimanfaatkan kearah kebajikan. Allah SWT berfirman:

وَأَذِّنْ تَأْذِينَ رَبِّكَ لِمَن شَكَرْتُمْ لِأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلِمَن كَفَرْتُمْ إِنَّ

عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".<sup>7</sup>

Pada novel *Api Tauhid*, Habiburrahman menampilkan nilai ikhlas sebagai berikut:

“Fahmi lalu membalas email adiknya. Ia meminta adiknya agar menjaga adab dan tata krama, apalagi kepada seorang ulama. Ia sudah mengihlaskan, maka Rahmi juga harus mengihlaskan. Ia juga mengingatkan adiknya agar mengedepankan baik sangka daripada buruk sangka, apalagi kepada orang yang sudah wafat.”

Dalam kutipan di atas menceritakan tentang Fahmi dan adiknya. Fahmi meminta adiknya untuk ikhlas atas apa yang terjadi. Tanpa harus mengungkit-ungkit semuanya. Walaupun itu hal yang sulit bagi kita sebagai manusia biasa. Fahmi meminta adiknya untuk tidak menyimpan dendam yang berlarut-larut. Apalagi kepada orang yang sudah meninggal.

“Mengingat nikmatnya. Menghormati dan mengagungkan nikmat-Nya baik di deskripsikan dengan lisan, perbuatan maupun hati.

“Alhmdulillah”

“Ia bersyukur kepada Allah Yang Maha memberi rezeki. Tiba-tiba ia seperti ditegur oleh nuraninya, ia teringat sabda Baginda Nabi, “Tidak berterima kasih kepada Allah orang yang tidak bias berterima kasih kepada sesama manusia.” Apakah sedemikian kaku dank eras hatiku sampai tidak berterimakasih kepada gadis itu...”

Dalam bagian ini diceritakan betapa rasa syukur harus ada pada diri kita setiap saat setiap waktu. Manakala kita lalai semoga kita akan

<sup>7</sup> Q.S. Ibrahim: 7.

segera di sadarkan. Berterimakasih baik dengan lisan maupun perbuatan dan hati. Atau sekedar mengucap terimakasih ketika diberikan sesuatu oleh Allah maupun sesama manusia itu semua adalah bagian dari bentuk rasa syukur.

Fahmi seperti langsung bias merasakan bagaimana Sultan Muhammad Al faith sujud syukur. Seketika itu juga fahmi menghadap kiblat dan sujud syukur. Ia bersyukur kepada Allah yang telah memberinya karunia bias sampai di bumi Sultan Muhammad Al Fatih, ia bersyukur mengetahui sejarah emas kemenangan pasukan Islam menaklukkan Konstatinopel. Ia bersyukur kepada Allah memberinya kenikmatan yang lebih mahal dari dunia seisinya, yaitu iman dan islam.

Fahmi merasa bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya. Allah memberinya nikmat bisa singgah di Konstatinopel, karena tidak semua orang bisa mendapatkan kesempatan tersebut.

## 2. Nilai Humanisasi

Humanisasi artinya memanusiaikan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia. Humanisasi dalam dunia pendidikan berarti keseluruhan unsur dalam pendidikan yang mencerminkan keutuhan manusia.

### a. Kasih sayang

Semacam status kejiwaan yang disebabkan oleh pengaruh eksternal, sikap saling menghormati dan mengasihi sesama umat manusia. Kasih sayang merupakan sifat Allah SWT dan salah satu asmaul husna-Nya. Allah SWT adalah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, sebab kasih sayangnya meliputi semua makhluk dan semua kerajaan-Nya. Kasih sayang juga merupakan sifat terpuji orang muslim. Sebab tumbuhnya kasih sayang itu kesucian diri dan ruh, ketika ia beramal shaleh, menjauhi keburukan. dan sebagai seorang muslim hendaklah kita saling berpesan dan saling mengajak kepada kasih sayang.

Allah SWT berfirman:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾  
 أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ﴿١٨﴾

*Artinya: Dan Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan.*<sup>8</sup>

Berikut kutipan nilai kasih sayang dalam novel *Api Tauhid*.

“Ini bukan Ramadhan, Mi ayolah pulang, penuhi hak tubuhmu untuk istirahat. Bukankah kau harus membuat proposal tesis mastermu? Dokter Imad, Dosen Ushul Fiqh sudah menanyakanmu tiga kali”

Pada ktipan di atas menjelaskan kasih sayang antar seorang teman yang sedang sama-sama hidup jauh dari keluarga dan kampung halaman. Ketika kita berada jauh dari orang tua dan kampung halaman, maka keluarga kedua adalah mereka yang selalu membersamai dalam suka maupun duka, termasuk yang mengurus kita ketika sedang sakit atau berada dalam kesulitan. Rasulullah SAW juga selalu memberikan contoh kasih sayang kepada sahabat-sahabatnya.

“Bagiku kampungku adalah surga, mungkin bagimu kampungmu adalah surga. Dan yang membuat kampungku surga paling surga diatas muka bumi ini adalah karena di kampungku hidup sosok yang sangat aku cintai, sosok yang melahirkan diriku yaitu ibu kandungku. Dan tentu sosok yang memberikan nafkan untukku, sosok yang jadi teladan hidupku sejak kecil, yaitu bapakku. Memandang wajah mereka berdua adalah surga. Merasakan elusan tangan mereka adalah surga. Mendengar suara mereka berdua adalah surga.”

Pada bagian lain juga terdapat nilai kasih sayang dimana *Habiburrahman* menuliskan kasih sayang seorang anak bernama

<sup>8</sup> Q.S. al-Balad: 17-18.

Fahmi terhadap kedua orang tua, keluarga dan kampung halamannya. Menghormati kedua orang tua juga bagian dari kasih sayang, dimana anak akan selalu mendoakan.

“Setiap kali pulang, bapak dan ibuku selalu menangis dan sangat hangat menciumiku. Kata ibuku karena kau kuliah di Madinah, ibuku jadi dihormati banyak orang. Orang-orang di pasar sering membicarakan diriku. Katanya, anaknya Bu ini kuliah di Madinah, Pak Camat saja saat haji dibimbing sama anaknya Bu ini...”

Pada penggalan novel diatas menceritakan betapa kasih sayang orang tua terhadap anaknya, ketika seorang anak mampu mengangkat derajat orang tua, artinya membuat keduanya bangga atas apa yang telah diraih oleh anaknya. Rasulullah SAW juga termasuk manusia yang begitu mencintai anak-anak, terutama cucu-cucu beliau Hasan Husen dan yang lainnya.

b. Tabligh

Tabligh adalah menyampaikan atau mengajak sekaligus memberikan suatu contoh kepada orang lain untuk melakukan perbuatan yang benar dalam kehidupan. Menyadarkan manusia agar tidak melenceng dari ajaran islam. Dalam proses penyampaian juga hendaknya menggunakan kata-kata yang tegas, lugas dan benar yang dapat membedakan mana yang *hal* dan mana yang *bathil*.

“Nursi terus berkeliling pelosok Kurdistan untuk menyadarkan masyarakatnya agar tidak terjebak pada loyalitas yang picik, dan mendorong mereka mengembangkan cakrawala berpikir mereka, serta membangun kesadaran akan kemuliaan berkebangsaan islam.”

Bagian penggalan novel diatas menceritakan seorang ulama Badiuzzaman Said Nursi yang menyampaikan dakwahnya mengajak umat manusia pada zamannya untuk senantiasa menjunjung nilai-nilai islam, yaitu dengan tidak terpengaruh pada hal-hal yang menjebak dan melunturkan nilai-nilai agama islam.

“Seolah tidak membiarkan Said Nursi istirahat, dakwah langsung memanggilnya untuk bekerja memikirkan umat. Pada 12 Agustus 1918, kantor Syaikhul Islam mendirikan sebuah akademi Islam yang beranggotakan para ulama terkemuka bernama Darul Hikmetil Islamie. Said Nursi ditunjuk untuk ikut duduk didalamnya. Di Istanbul akhirnya Said Nursi memilih tinggal di daerah Camlica, sebuah bukit yang terkenal dekat Bosphorus. Said Nursi selalu menyukai tempat-tempat yang tinggi, yang bias menikmati panorama pemandangan indah untuk tadabbur.”

Habiburrahman menjelaskan semangat dakwah yang tinggi pada ulama Badiuzzaman Said Nursi, dimana ulama tersebut mendirikan sekolah-sekolah guna untuk belajar generasi muda Turki yang didalamnya terdapat pembelajaran umum namun juga tidak terlepas dari ajaran-ajaran islam. Hal ini bertujuan agar generasi muda Turki tidak terpengaruh dengan dunia luar khususnya Eropa. Di mana nilai-nilai di dalamnya sangat jauh dari ajaran agama islam.

c. *Birrul Walidain*

Agama islam mengajarkan setiap manusia untuk menjaga akhlak dengan orang tua, menjunjung tinggi nama baik mereka dan tidak menyakiti hati mereka. Menaati setiap perintah orang tua karena perintah mereka adalah bentuk kasih sayang kepada anak-anaknya. Segala apa yang kita lakukan harus dengan ridha orang tua, dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa ridha Allah tergantung kepada ridha orang tua dan kemurkaan Allah tergantung kemurkaan orang tua.

“Tapi belum rapat menutup aurat. Dia suka pakai celana yang ketat sekali. Ibu kurang *sreg!*” Sahut ibu.

“Kan bias diajari sama mas Fahmi, bu. Nanti kalau sudah nikah kan dia pasti nurut sama suaminya. Tapi anaknya baik *kok*”

“Ya ibu tau, dia baik dan ramah. Tapi *ora cocok kanggo Fahmi*”

“Sudah-sudah, satu-satu saja dulu. Fahmi biar istikharah dulu. Nur Jannah *iya* apa tidak? Kalau tidak baru yang lain diistikharahi.”

Dalam penggalan novel di atas menggambarkan sosok Fahmi yang begitu menghormati kedua orang tuanya, termasuk saat hendak menentukan siapa wanita yang tepat untuk dia pilih.

“Tatkala Mirza mengetahui kesepakatan itu, Mirza mengamini. Ia sangat percaya bahwa apa yang dipilihkan kedua orang tuanya adalah yang terbaik baginya. Sebab, ia tahu kedua orang tuanya tidak akan sembarangan memilihkan jodoh untuknya.”

Dalam bagian lain juga tergambar sosok Mirza yaitu ayah dari Badiuzzaman Said Nursi, betapa ia sangat menghormati kedua orang tuanya, sehingga ia percaya bahwa apapun yang orang tua pilihkan untuknya termasuk dalam hal jodoh, itu sudah pasti yang terbaik untuknya. Karena orang tua tidak akan mungkin menjerumuskan anaknya kedalam hal-hal yang tidak baik.

“Hamza pamit menum tangan ayah dan ibunya, diikuti Fahmi dan Subki. Juga Bilal.”

Kutipan di atas menjelaskan akhlak seorang anak kepada orang tua. Ketika kita hendak melakukan sesuatu atau hendak pergi kesuatu tempat, maka restu atau izin orang tua adalah yang utama. Akhlak ketika hendak melangkah jauh dari jangkauan mereka, yaitu dengan izin dan mencium tangan kedua orang tua.

d. Menjaga persaudaraan

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan terlepas dari manusia lain. Manusia tidak bisa hidup sendirian, kita membutuhkan yang namanya saudara atau persaudaraan. Hubungan persaudaraan seorang muslim mempunyai kewajiban saling membantu, menjenguk ketika sakit, mendoakan yang baik dan lain sebagainya. Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ<sup>٩</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

*Artinya: Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.<sup>9</sup>*

Dalam ayat ini islam menjelaskan dalam al-Qur'an bahwa islam adalah bersaudara. Ini sebuah keniscayaan. Suka atau tidak suka, Allah SWT telah tetapkan bahwa setiap muslim adalah bersaudara.

Dalam ayat lain juga Allah menjelaskan tentang hubungan persaudaraan. Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا<sup>١٠</sup> إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ<sup>١١</sup> إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>10</sup>*

Dalam persaudaraan tidak diperbolehkan menyombongkan diri atas apa yang dimiliki. Semua manusia adalah sama. Yang membedakan manusia disisi Allah SWT adalah akhlaknya.

“Hanya kami bertiga yang menyambut dan menemani keluarga pak lurah, yaitu diriku didampingi Bapak dan Ibu. Adikku Rahmi menyiapkan minuman dan hidangan ringan di dapur/. Tak lama setelah Pak Lurah dan keluarganya duduk di ruang tamu dan terjadi percakapan yang hangat, rahmi keluar membawa minuman. Lalu masuk lagi membawa pisang goreng yang hangat dan mendoan. Pisang goreng seperti menjadi menu wajib dalam keluargaku

<sup>9</sup> Q.S. al-Hujurat: 10.

<sup>10</sup> Q.S. al-Hujurat: 13.

dalam menyambut tamu. Bapak selalu bangga bahwa Lumajang sebagai Lumbung pisang Jawa Timur.”

Pada kutipan diatas tergambar persaudaraan yang hangat antara keluarga Fahmi dan keluarga Nur Jannah. Keluarga Fahmi begitu hangat menjamu tamu dengan berbagai hidangan yang ada. Memuliakan tamu adalah wajib bagi setiap muslim.

“Besok saat Pak Kyai datang semua sudah siap,” kata ibu.  
 “Ibu ini masak kayak mau menjamu kedatangan keluarga besar mau lamaran saja,” sahut Rahmi  
 “Ya nggak apa-apa, jarang-jarang ada kyai besar mau mampir kerumah kita,” tukas ibu.  
 “Mas, besok berapa orang rombongan dari Pak Kyai ?”  
 “Aku nggak tau dik,”  
 “Jangan-jangan Cuma dua orang. Pak Kyai sama Bu Nyai saja.”  
 “Biasanya beliau disopiri,”  
 “Ya berarti tiga orang tambah sopir.”  
 Ibu mendekat, sambil tersenyum berseloroh  
 “Tiga orang juga tidak apa-apa. Cuma Pak Kyai seorang yang datanf juga tidak apa-apa. Nanti kalau lebih kita bagi-bagi sama tetangga.”

Pada bagian lain juga Habiburrahman menuliskan antusias keluarga Fahmi dalam menyambut tamu Kyai Arselan. Ibu Fahmi menyiapkan berbagai hidangan terbaik untuk menyambut mereka. Untuk mengantisipasi keluarga Kyai Arselan yang datang sedikit, ibu Fahmi pu langsung berniat membagikan makanan-makanan yang sudah dibuat untuk dibagikan kepada tetangganya.

“Kemasyhuran Desa Nurs bermula dari seorang anak muda bernama Mirza. Dikalangan penduduk desa Nurs, Mirza terkenal berbudi luhur, baik kepada siapa saja, dan taat menjalankan agama...”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam persaudaraan kita tidak boleh memandang kekayaan, rupa dan lain-lain. Kedudukan manusia adalah sama yang membedakan adalah akhlaknya. Ketika saudara kita ada yang berakhlak kurang baik, kita dilarang menjauhi

ataupun memarahinya, tapi Allah menganjurkan untuk saling menegur dan mengingatkan dalam hal kebaikan dan mencegah keburukan.

“Ya biarkan mereka mengatakan, pengecut, penakut! Asal tidak mengatakan, penumpah darah!”

Kor Huseyin Pasya pergi dengan tangan hampa. Sebelum pergi, Said Nursi berpesan berulang kali;

“Jangan kau tumpahkan darah, wahai Pasya! Jangan kau tumpahkan darah, wahai Pasya! Jangan kau tumpahkan darah, wahai Pasya!”

Kutipan diatas adalah dialog Badiuzzaman Said Nursi kepada pemuda Turki. Seruan untuk tidak saling bermusuhan dan menumpahkan darah. Islam mengajarkan untuk saling menjaga satu sama lain. Persaudaraan itu ibarat satu tubuh, apabila salah satu anggotanya terluka maka semuanya akan merasakan sakit.

“Fahmi kemudian menyampaikan bahwa seluruh keluarga besarnya sudah ikhlas atas apapun yang terjadi antara dirinya dengan keluarga Kyai Arselan. Sekedar untuk pemakluman bersama, Fahmi melampirkan email Rahmi dalam surat elektronik yang ia kirim kepada Kyai Arselan itu. Di akhir surat, Fahmi tetap meminta doa restu kepada Kyai Arselan agar bisa menyelesaikan kuliahnya, dan ia meminta agar silaturahmi sebagai sesama umat Rasulullah Saw tidak putus.”

Pada kutipan di atas tergambar sosok Fahmi yang begitu mengutamakan persaudaraan, bahkan menyampingkan urusan pribadinya, bahkan ketika keluarga Fahmi sudah disakiti oleh keluarga Kyai Arselan ia tetap meminta doa restu dan tetap menyambung tali silaturahmi sebagai sesama umat Rasulullah SAW.

“Saya umat Nabi Muhammad Saw. Yang menjadikan al-Qur’an sebagai pedoman hidup. Saya menilai segala masalah berdasarkan aturan Islam. Saya menolak hal-jal yang bertentangan dengan nilai-nilai islam. Melakukan kerusuhan dengan merusak harta orang lain, membunuh yang tidak bersalah, membuat keonaran yang mengganggu kepentingan umum adalah bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Karenannya, saya tidak mau terlibat, bahkan saya mengingatkan orang-orang yang bisa saya ingatkan agar

jangan terlibat! Hari-hari saat kerusuhan itu, saya menulis di koran mengingatkan para kerusuhan itu, saya menulis di koran mengingatkan para perusuh agar insaf. Apakah tuan tidak membacanya?"

Kutipan di atas merupakan surat kabar yang ditulis Badiuzzaman Said Nursi agar umat Islam tidak ikut terlibat dalam kerusuhan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti membunuh yang tidak bersalah dan yang lainnya. Jika kerusuhan ini berlangsung maka akan menimbulkan perpecahan dan akan lebih banyak menimbulkan masalah untuk khalayak umum. Maka betapa pentingnya menjaga persaudaraan agar kehidupan umat manusia rukun dan damai.

e. Baik Sangka atau *Khusnudzan*

Alangkah indahnya jika semua manusia memiliki hati yang bersih, pikiran yang selalu positif dan tindakan yang lurus. *Khusnudzon* merupakan perkara yang terlihat mudah namun sulit untuk dilakukan. *Khusnudzon* adalah berbaik sangka terhadap segala sesuatu.

“Malam itu Fahmi menyalakan laptopnya dan membuka email. Meskipun ia sangat yakin bahwa emailnya kepada Kyai Arselan berujung jatuhnya talak, ia tetap penasaran apa kira-kira jawaban Kyai Arselan. Ia berharap, Kyai Arselan menjelaskan sesuatu yang menurutnya belum jelas. Apa yang menjadi penyebab utama, sehingga ia diminta menceraikan Nuzula. Meskipun ia telah mengikhlaskannya, keluarganya juga telah mengikhlaskannya. Ia hanya berharap alasan di balik itu semua adalah benar-benar alasan kebaikan.”

Pada kutipan di atas menjelaskan sifat *khusnudzon* Fahmi terhadap keluarga Kyai Arselan yang tiba-tiba dengan sepihak meminta Fahmi untuk menceraikan anaknya Nuzula tanpa alasan yang jelas. Meskipun hal tersebut sangat membuat Fahmi dan keluarganya sedih namun Fahmi tetap berbaik sangka bahwa apa yang menjadi keputusan Kyai Arselan adalah benar-benar alasan kebaikan.

f. Musyawarah

Kata musyawarah ia adalah masdar dari kata kerja *syawara-yusyawiru* yang berakar kata *syin*, *waw* dan *ra* dengan pola *fa'ala*. Struktur akar kata tersebut bermakna pokok “menampakkan dan menawarkan sesuatu” dari makna terakhir ini muncul ungkapan *syawartu fulanan fi amri* (aku mengambil pendapat si Fulan mengenai urusanku).<sup>11</sup>

Hamza lalu mengajak Fahmi, Subki dan Bilal musyawarah diberanda depan. Fahmi menyampaikan bahwa ia tidak keberatan Aysel ikut dengan satu syarat yaitu Aysel menutup auratnya seperti Emel, adik Hamza. Termasuk mukanya ditutup cadar seperti Emel

Dalam kutipan diatas Habiburahman menuliskan bentuk musyawarah antara Hamza, Fahmi, Subki dan Bilal yang hendak bepergian namun ada hal yang harus menjadi kesepakatan bersama, karena demi kenyamanan bersama maka ketika hendak memutuskan sesuatu hendaknya di lakukan adanya musyawarah, meskipun mungkin hal tersebut tergolong sepele bagi sebagian orang.

“Siapa pun yang menilai dengan jujur, sesungguhnya Sultan Abdul Hamid II itu penguasa yang baik. Tetapi tidak ada manusia yang sempurna. Dia baik, tetapi sistem yang dibuat bawahannya bisa tidak baik. Yang diharapkan oleh Said Nursi adalah sultan benar-benar menjalankan roda pemerintahan berdasarkan aturan konstitusi, sebuah konstitusi yang berlandaskan syariah, dan sultan memiliki *sistem ahlu hal wal aqd* yang mumpuni, baik, amanah, dan kuat. Itulah maksud berulang kali Ustadz Said Nursi menggembar-gemborkan pentingnya sistem musyawarah dan musyawarah yang benar.

Musyawarah dilakukan kapan saja dan dimana saja, ketika memang ada hal-hal yang harus diselesaikan secara transparan dan melibatkan banyak orang. Apalagi dalam hal politik, untuk

---

<sup>11</sup> <http://digilib.uinsby.ac.iad> diakses pada hari minggu 15 september 2019 pukul 17:39 WIB.

menjalankan roda pemerintahan yang baik maka harus ada sistem yang baik pula, harus ada hubungan yang baik antara penguasa dan jajarannya, menjalankan aturan pemerintahan sesuai garis yang ditentukan. Salah satu yang harus diperhatikan adalah musyawarah bersama.

### 3. Nilai Liberasi

Pendidikan liberasi dikenal sebagai proses pendidikan yang didalamnya dilakukan proses pembebasan dari hal-hal yang dianggapnya tidak konstruktif bagi kehidupan. Liberasi berarti pembebasan ekonomis, politis, sosio-kultural dan pendidikan dari berbagai belenggu yang membuatnya tidak berkembang ke arah yang lebih baik dan berkualitas.<sup>12</sup>

#### a. Menegakkan keadilan

Al-Qur'an sering menggunakan kata 'adl dan qist secara bergantian untuk merujuk terhadap makna keadilan. Keduanya memiliki makna yang signifikan. Yaitu keadilan, kesamaan, berlaku sama, adil dan tepat. Keadilan adalah dasar ketentuan alam semesta, bahkan al-Qur'an menyamakan keadilan dengan kebenaran.<sup>13</sup>

“Kalau pertanyaan saya tadi dianggap menghina keadilan, maka pertanyaan hakim yang bernada melecehkan itu juga menghina pengadilan!” tegas Said Nursi “Ketahuilah, saya ini rakyat Utsmani. Tak perlu dipersoalkan nama saya, bangsa saya, juga gelar saya. Nama yang memberikan ayah saya. Saya dari bangsa Kurdi, memang begitulah Allah menakdirkan. Dan gelar saya masyarakat yang memberikannya. Saya pun tidak khawatir kehilangan gelar itu!”

Pada kutipan diatas menjelaskan perjuangan Said Nursi dalam menegakkan keadilan untuk dirinya. Ketika semua yang dilakukan Said Nusri seolah salah dimata hukum namun tanpa dasar yang jelas. Sebagai rakyat Usmani Said punya hak menegakkan keadilan, agar para penguasa tidak semena-mena dalam memutuskan suatu perkara,

<sup>12</sup> Moh. Roqib, *Prophetic education*, hlm. 251

<sup>13</sup> Ahmala Arifin, *Tafsir Pembebasan: Metode Interpretasi Progresif Ala Farid Esack*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2011), 82.

apalagi jika sistem pemerintahannya selalu memihak penguasa tanpa memperdulikan rakyat biasa.

“Maaf tuan Pasya, saya bukan pengemis yang mengejar gaji. Saya tidak akan menerimanya meskipun jumlahnya seribu lira. Saya datang ke Istanbul ini bukan demi kepentingan pribadi. Tapi saya datang demi bangsa saya. Hadiah-hadiah yang tuan Pasya berikan itu tidak lebih dari suap.”

Pada penggalan paragraf di atas merupakan tindakan-tindakan yang biasa dilakukan pemerintah atau penguasa untuk mendapatkan sesuatu, yaitu dengan menyuap. Pemerintah merupakan pihak yang bertanggungjawab terhadap kesejahteraan rakyat. Segala tindak dan keputusan harus atas dasar demi kesejahteraan rakyat.

b. Berani atau pemberani

Berani dalam kebaikan, tidak takut dengan ancaman manusia demi kemaslahatan ummat. Berani menghadapi penguasa yang dzalim.

“Tunjukkan padaku dimana pesta itu berlangsung?”  
Savurlu memberi prtunjuk. Serta merta Badiuzzaman Said Nursi mendatangi tempat itu. Tanpa takut dan tanpa gentar sedikitpun Said Nursi memasuki gedung tempat pesta itu dan berteriak lantang

Pada penggalan paragraf di atas merupakan tindakan yang dilakukan Said Nursi kepada pemimpinnya yang jauh dari aturan Allah. Seorang pemimpin yang seharusnya menjadi panutan untuk seluruh rakyatnya justru malah sering melakukan maksiat, mabuk-mabukan, bahkan meninggalkan shalat. Maka sebagai seorang Ulama, Said Nursi berusaha menyadarkannya meskipun tidak mudah dan harus menghadapi berbagai macam rintangan sampai ancaman akan dibunuh. Namun Said Nursi tidak gentar karena yang menentukan kematiannya adalah Allah SWT.

c. Pemaaf

Sifat pemaaf merupakan salah satu akhlak yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Seperti yang sudah kita ketahui Nabi Muhammad

merupakan sosok yang sangat pemaaf bahkan kepada musuh-musuh beliau, kepada orang yang mencaci beliau, semua sudah dimaafkan tanpa yang bersangkutan meminta maaf. Ini merupakan salah satu akhlak yang harus kita teladani sebagai ummat Nabi Muhammad SAW.

“Kau tidak salah apa-apa Aysel. Ini sudah takdirku. Aku doakan kalau kau punya dosa, maka dosa-dosa itu diampuni Allah. Pun doakan dosa-dosaku diampuni Allah.”

Kutipan di atas menjelaskan betapa pemaafnya seorang Fahmi kepada orang yang membuatnya sedemikian tersiksa atas masalah yang ia (Aysel) lakukan. Namun Fahmi dengan lapang memaafkan Aysel dan justru malah mendoakanya. Kutipan diatas persis seperti kisah Rasulullah yang sering diludahi, dilepmari batu dan dicaci oleh seseorang, namun ketika yang menyakiti Rasul itu sakit, beliau justru menjenguk dan mendoakannya.

“Saya boleh terbunuh, tapi hormatilah ahli ilmu. Saya dan mereka adalah para pelajar yang masih muda-muda. Adalah wajar anak muda bertengkar suatu kali, dan dilain kali perbaikan kembali. Ini adalah urusan interen kami para pelajar. Harap orang luar tidak ikut campur. Tolong bebaskan mereka. Mereka tidak salah. Sayalah yang mungkin salah.”

Kutipan paragraf di atas menceritakan Said Nursi yang sedang membela ahli ilmu dan para pelajar yang terlibat tawuran. Said paham betul mereka sebenarnya tidak sepenuhnya paham apa yang terjadi, mereka hanya terprofokasi oleh berita-berita yang memancing pertumpahan darah. Siad menganggap apa yang terjadi adalah kesalahannya sehingga ia meminta maaf. Padahal yang seharusnya disalahkan adalah para profokator tersebut.

## d. Membantu sesama

Islam mengajarkan manusia untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan. Terhadap semua makhluk Allah SWT tanpa membedakan apapun. Allah SWT berfirman:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعْتِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ  
وَلَا الْقَلْبِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ  
وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا تَجْرِمَنكُمْ شَنَّانُ قَوْمٍ أَن  
صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ  
وَالتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢١٧﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang hady, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya, dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka), dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.<sup>14</sup>*

Fahmi tetap mengulurkan jam kesayangannya itu. Ibu itupun menerimanya dan menciumi itu dengan air mata terus meleleh.

Subki meraba sakunya ada 50 lira, langsung ia berikan pada ibu itu. Aysel mengeluarkan 100 lira. Emel 20 lira. Hamza dan Bilal 50 lira. Ibu itu langsung mengucapkan ribuan terima kasih dan memanjatkan bermacam-macam doa.

<sup>14</sup> Q.S. al-Maidah: 2.

Apa yang dilakukan lima pemuda di atas adalah bentuk kepedulian antar sesama makhluk Allah SWT. Tidak memandang dia orang Turki atau bukan, kenal atau tidak. Hal ini mengajarkan kepada manusia untuk saling memberi, saling tolong menolong ketika saudara-saudara kita sedang ditimpa kesusahan. Jika kita tidak mampu membantu dengan materi, maka bantulah dengan doa dan support untuk saling menguatkan.

e. Membertantas kebodohan

Manusia dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan tidak tau apa-apa, namun Allah memberikan kekuatan panca indera yang dapat digunakan untuk mengetahui dan belajar. Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
الْسَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.<sup>15</sup>*

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, menuntut ilmu sebagai wadah untuk memberantas kebodohan agar tidak seperti amnesia pada zaman jahiliyah. Dalam sebuah hadits riwayat At-Tidmidzi menjaskan bahwa barangsiapa yang mencari ilmu maka selama ia belum kembali, ia berkedudukan sebagai seorang mujahid di jalan Allah.

Sejak kecil Mirza dan keempat adiknya telah diajar mengenal Allah SWT secara mendalam, membaca al-Qur'an dan tentu saja shalat serta semua rukun iman dan islam. Bahkan sejak akil baligh Mirza selalu puasa sunnah Senin-Kamis, dan tidak pernah putus shalat Tahajud di malam hari. Hal itu telah istiqamah ia kerjakan sampai ia saat itu berusia 25 tahun.

<sup>15</sup> Q.S. an-Nahl: 78.

Kutipan di atas menjalskan seorang anak yang diajarkan orang tuanya untuk belajar islam, mengenal Allah SWT, dengan cara belajar membaca al-Qur'an dan shalat lima waktu, puasa dan shalat sunnah. Kebiasaan-kebiasaan tersebut harus diajarkan sejak dini agar ketika sudah beranjak dewasa mereka akan terbiasa melakukan hal-hal tersebut.

“Bulan itu bertasbih anakku. Alam semesta ini semua bertasbih, menguji Allah,” kata Nuriye. Said kecil mengangguk

“Pohon-pohon bertasbih juga ibu?” Tanya Said

“Iya.”

“Batu-batu, krikil, pasir?”

“Iya, semuanya yang ada dilangit dan di bumi ini bertasbih kepada Allah SWT, anakku.”

Pada bagian ini terlihat seorang ibu yang sedang mengajari anaknya untuk mengenal Allah SWT dan segala ciptaan-Nya. Ibu merupakan madrasah pertama untuk anak-anaknya, sehingga apa yang diucapkan seorang ibu pasti akan didengarkan dan ditiru oleh anakanaknya. Seorang ibu akan paham bahasa anak-anaknya jadi cara penyampaiannya pun sesuai kemampuan anak, selain itu orang tua juga harus mengimbangi dengan memberi contoh yang nyata terhadap apa yang sudah diajarkan.

“Dengan mendidik generasi kita secara benar. Kita perlu mendirikan lebih banyak Madrasah di Van. Lalu kita dirikan madrasah baru di Bitlis, di Siirt, di Diyarbakir dan diseluruh Anotolia Timur ini. Dimadrasah itu, kita ajarkan Al-Qur'an dan diiringi ilmu modern. Dengan cara itu anak-anak muda kita akan memahami isi Al-Qur'an, mencintai Al-Qur'an dan tidak akan melupakan Al-Qur'an. Kita beri penghargaan kepada para penghafal Al-Qur'an.”

Dalam kutipan di atas menjelaskan pentingnya wadah atau tempat sebagai berlangsungnya pembelajaran agar proses transfer pengetahuan berjalan dengan nyaman dan materi tersampaikan dengan baik. Jika hanya mengandalkan rumah-rumah untuk belajar sepertinya

kurang kondusif. Jadi membangun sebuah madrasah atau sekolah untuk tempat belajar juga termasuk salah satu upaya menarik minat belajar agar melahirkan generasi-generasi yang cerdas.

“Said Nursi mengkritik dengan pedas kebijakan pemerintah yang menggalakkan pendidikan umum sekuler tapi membabat madrasah. Said Nursi mensifati kondisi madrasah saat itu sebagai “menyedihkan”. Said Nursi tidak menolak ilmu modern sebagai sunnatullah mengikuti kemajuan zaman, namun akar jatidiri yang berpijak pada nilai-nilai *Rabbani* tidak boleh hilang. Karenanya, Said Nursi menawarkan Pendidikan komprehensif yang memadukan pendidikan agama dan ilmu modern secara seimbang.”

Kutipan di atas, Said Nursi menjelaskan bahwa pendidikan islam yang baik adalah pendidikan yang memadukan pengetahuan umum atau modern, akan tetapi jangan sampai hanyut dalam ilmu modern dan melenyapkan nilai-nilai agama islam. Harus menyeimbangkan antara pendidikan agama dan pendidikan modern. Dan tidak memberatkan salah satu.

## **B. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran PAI**

Setelah melakukan kajian terhadap novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy penulis menemukan Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Novel *Api Tauhid* yang dapat di implementasikan dalam pembelajaran dengan menggunakan cara seorang pendidik dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam.

Jika menjadikan pendidikan profetik sebagai sebuah model untuk mengkonstruksi model pendidikan, catatan dalam buku-buku sejarah menjelaskan bahwa pendidikan anak-anak pada masa itu berbasis pendidikan. Sedangkan, pendidikan yang prosesnya di-*handle* langsung oleh nabi adalah pendidikan orang dewasa yang masih diselenggarakan dengan sangat sederhana, yaitu melalui *halaqah-halaqah* yang dibimbing langsung oleh Nabi. Seperti yang dicontohkan dalam jurnal karya Fahri Hidayat yaitu halaqah yang

diadakan di rumah salah seorang sahabat, Arqam bin Abi Abil Arqam. Kemudian terdapat juga kuttab, yaitu tempat belajar membaca dan menulis.<sup>16</sup>

1. Implementasi nilai-nilai pendidikan profetik dalam pembelajaran PAI di SMP:

a. Sabar dan Ikhlas

Nilai transendensi yang terdapat dalam novel *Api Tauhid* diantaranya adalah ikhlas dan sabar. Dalam pembelajaran PAI materi tersebut terdapat pada jenjang SMP kelas VII.

KOMPETENSI INTI	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
2.4 Menghargai perilaku ikhlas, sabar dan pemaaf sebagai implementasi Q.S. an-Nisa : 146, al-Baqarah : 153, al-Imran : 134	1. Menampilkan contoh perilaku ikhlas, sabar, dan pemaaf sebagai implementasi dari Q.S. an-Nisa : 146, al-Baqarah : 153, al-Imran : 134

b. Humanisasi

Nilai humanisasi yang terdapat dalam novel *Api Tauhid* salah satunya adalah Birrulwalidain atau menghormati orang tua. Materi tersebut terdapat dalam silabus SMP kelas IX seperti pada table dibawah ini.

KOMPETENSI INTI	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
3.4 Memahami Q.S al-Isra: 23 dan Q.S Luqman: 14 tentang perilaku hormat dan taat kepada orang tua dan guru	1. Mampu mengidentifikasi perilaku hormat dan taat kepada kedua orang tua sesuai dengan Q.S al-Isra: 23 dan Q.S Luqman: 14
4.4 Menyajikan contoh perilaku hormat dan taat kepada orang tua dan guru sebagai implementasi dari Q.S al-Isra: 23 dan Q.S Luqman: 14	1. Mampu menyebutkan contoh perilaku hormat dan taat kepada guru dan orang tua 2. Mampu menerapkan perilaku hormat dan taat kepada guru dan orang tua dalam kehidupan sehari-hari

<sup>16</sup> Fahri Hidayat. 2015. "Pengembangan Karakter Religius Dalam Pendidikan Berbasis Kenabian", jurnal.fkip.uns.ac.id, diakses 11 September 2019, pukul 10:32.

## c. Liberasi

Salah satu nilai-nilai liberasi dalam novel *Api Tauhid* adalah memberantas kebodohan atau menuntut ilmu. Materi tersebut terdapat dalam silabus PAI kelas VII

KOMPETENSI INTI	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
3.3 Memahami isi kandungan Q.S. ar-Rahman: 33 dan QS. al-Mujadalah: 11 tentang menuntut ilmu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyebutkan arti Q.S. ar-Rahman: 33 dan Q.S. al-Mujadalah: 11 tentang menuntut ilmu</li> <li>2. Menjelaskan makna isi kandungan Q.S. ar-Rahman: 33 dan Q.S. al-Mujadalah: 11 tentang menuntut ilmu</li> </ol>

## 2. Implementasi nilai-nilai pendidikan profetik dalam pembelajaran PAI di SMA:

## a. Transendensi

Salah satu nilai transendensi yang terdapat dalam novel *Api Tauhid* adalah ikhlas, materi tersebut terdapat pada silabus PAI kelas X

KOMPETENSI INTI	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENS
2.3 Menampilkan perilaku ikhlas dalam beribadah seperti yang terkandung dalam Q.S al-An'am: 162-163 dan Q.S al-Bayyinah: 5	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu mengidentifikasi perilaku ikhlas dalam beribadah sesuai dengan Q.S al-An'am: 162-163</li> <li>2. Mampu mempraktikkan perilaku ikhlas dalam beribadah sesuai dengan Q.S al-An'am: 162-163</li> <li>3. Mampu menerapkan perilaku ikhlas dalam beribadah sesuai dengan Q.S al-An'am: 162-163</li> <li>4. Mampu mengidentifikasi perilaku ikhlas dalam beribadah sesuai dengan Q.S al-Bayyinah: 5</li> <li>5. Mampu mempraktikkan</li> </ol>

	<p>perilaku ikhlas dalam beribadah sesuai dengan Q.S al-Bayyinah: 5</p> <p>6. Mampu menerapkan perilaku ikhlas dalam beribadah sesuai dengan QS al-Bayyinah: 5</p>
--	--

b. Humanisasi

Nilai-nilai humanisasi yang terdapat dalam novel *Api Tauhid* salah satunya adalah berprasangka baik atau khusnudzan, materi tersebut terdapat pada silabus PAI kelas X

KOMPETENSI INTI	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETEN
4.1 Memahami manfaat dan hikmah kontrol diri, perasangka baik, dan persudaraan pengertian perilaku <i>khusnudzan</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu menyebutkan pengertian khusnudzan terhadap Allah SWT, diri sendiri dan terhadap sesama manusia</li> <li>2. Mampu menyebutkan pengertian kontrol diri dan persaudaraan</li> <li>3. Mampu memberikan contoh perilaku kontrol diri, <i>khusnudzan</i> dan persaudaraan</li> <li>4. Mampu menerapkan perilaku kontrol diri, <i>khusnudzan</i> dan persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari</li> </ol>

c. Liberasi

Nilai-nilai liberasi dalam novel *Api Tauhid* salah satunya adalah menegakkan keadilan. Materi tersebut terdapat dalam silabus PAI kelas X

KOMPETENSI INTI	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
4.3 Berperilaku yang mencontohkan keluhuran, kokoh pendirian, memberi rasa aman dan perilaku adil sebagai implementasi dan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu menyebutkan pengertian adil</li> <li>2. Mampu memberikan contoh perilaku adil dalam kehidupan sehari-hari</li> </ol>

pemahaman makna Asmaul Husna ( <i>al-Karim, al-Mukmin, al-Wakil, al-Matiin, al-Jaami', al-'Adl, al-Akhir</i> )	3. Mampu menerapkan perilaku adil dalam lingkungan sekolah
--	--



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah dikemukakan berbagai uraian pada bab-bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa “Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI” adalah sebagai berikut:

*Pertama*, muatan nilai-nilai pendidikan profetik dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy terbagi menjadi tiga dimensi meliputi: Dimensi Transendensi, yaitu (a) nilai iman dan taqwa, (b) tawakal, (c) sabar dan ikhlas. Dimensi Humanisasi, yaitu meliputi: (a) nilai kasih sayang, (b) tabligh, (c) *birrul walidain*, (d) menjaga persaudaraan, (e) berbaik sangka, (f) musyawarah. Dimensi Liberasi, yaitu (a) nilai keadilan, (b) keberanian, (c) pemaaf, (d) peduli sesama, (e) memberantas kebodohan atau menuntut ilmu.

Implementasi nilai-nilai pendidikan profetik dalam pembelajaran PAI pada jenjang SMP, yaitu berupa (a) ikhlas dan sabar, (b) berbakti kepada kedua orang tua, (c) menuntut ilmu. Kemudian pada jenjang SMA diantaranya: (a) ikhlas, (b) *khusnudzon*/baik sangka. Nilai-nilai yang terkandung di atas disesuaikan dengan silabus sesuai dengan jenjang pendidikan tertentu.

#### **B. Saran-saran**

Tujuan akhir dari sebuah proses pendidikan adalah menciptakan generasi yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual sekaligus. Melalui pendidikan profetik diharapkan peserta didik mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menerapkan nilai-nilai profetik yang sudah mendarah daging pada jiwa dan raga Nabi Muhammad SAW seperti kejujuran, komunikatif (tabligh), dan kecerdasan.

Proses penelitian yang ringkas dalam rangka penelusuran tentang nilai-nilai pendidikan profetik yang ada dalam novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El Shirazy semoga buku ini dapat memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan profetik. Besar harapan penulis semoga bisa memberikan rujukan saran yang membangun menuju perbaikan masa mendatang.

1. Saran bagi novelis, teruslah memotivasi generasi muda untuk selalu berkarya, dan teruslah berdakwah melalui karya-karya. Dengan tulisan-tulisan atrikel yang menarik, harapannya generasi muda dan masyarakat pada umumnya juga dapat semakin antusias membaca, mengambil pesan-pesan yang dapat merubah pembaca menuju ke arah pemikiran dan pola hidup yang lebih baik.
2. Saran untuk pendidik, sebagai seorang pendidik tentunya harus banyak memiliki kreatifitas dalam menyampaikan materi pembelajaran yang akan diajarkan. Banyak nilai-nilai yang dapat diambil dari sebuah karya sastra khususnya novel yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam
3. Saran untuk peserta didik, jangan pernah lelah untuk membaca, karena dengan kamu membaca kamu akan lebih luas mengenal dunia ini tanpa harus kemana-mana. Banyaklah membaca novel-novel atau buku Islami yang didalamnya terdapat keteladanan dan pelajaran yang dapat diambil.

**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Rahman. *Tujuan Pendidikan Nasional Perspektif al-Qur'an dalam Jurnal INSANIA* Vol. 16. No. 3 diakses pada tanggal 06 September 2019 pukul 09:58.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Al-Qur'an
- Arifin, Ahmala. *Tafsir Pembebasan: Metode Interpretasi Progresif Ala Farid Esack*, Yogyakarta: Aura Pustaka, 2011.
- Arifin, M. *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta: PT. bumi aksara, 2000.
- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Badudu, JS dk., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi sastra Indonesia. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*, Bandung: Titian Ilmu, 2004.
- Dimas Indianto S, 2012. "*Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Buku Puisi Kepayang Karya Abdul Wachid B.S*". Skripsi. Purwokerto; STAIN Purwokerto.
- Effendi, Anwar. *Bahasa dan Sastra; dalam berbagai perspektif*, Yogyakarta: Tirai Wacana, 2008.
- El Sirazy, Habiburrahman. *Api Tauhid*, Jakarta: Republika Penerbit, 2014.
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius Dalam Penngkatan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offest, 2004.
- Hasan, Iqbal. *Pokok-pokok Materi Pendidikan Pancasila*, Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 2002

Hidayat, Fahri. "Pengembangan Karakter Religius Dalam Pendidikan Berbasis Kenabian", *jurnal.fkip.uns.ac.id*, 2015. diakses 11 September 2019, pukul 10:32.

Hikmat, M Mahi. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014.

<http://digilib.uinsby.ac.iad> diakses pada hari minggu 15 september 2019 pukul 17:39 WIB.

[http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Habiburrahman\\_El-Shirazy](http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Habiburrahman_El-Shirazy) diakses pada hari senin, 27 mei 2019, pukul 13:18 WIB.

<http://hakamabbas.blogspot.co.id/2019/02/novel-religius-sebagai-mediapendidikan.html?m=1> diakses pada hari jumat tanggal 1 februari 2019 pukul 12:26 WIB.

[http://mizanstore.com.habiburrahman\\_El\\_Shirazy](http://mizanstore.com.habiburrahman_El_Shirazy) diakses pada hari senin tanggal 27 mei 2019, pukul 21:20 WIB.

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Habiburrahman\\_El\\_Shirazy](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Habiburrahman_El_Shirazy) diakses pada hari senin, 27 mei 2019 pukul 13:38 WIB.

<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/pnl9vg320/jadi-tokoh-perbukuan-islam-2019-begini-reaksi-kang-abik> diakses pada hari jum'at, 26 juli 2019 pukul 09:08 WIB.

<https://www.wasathiyah.com/serba-serbi-azhar/tokoh-alumni/27/02/2019/habiburrahman-el-shirazy-jadi-tokoh-perbukuan-islam-2019/> diakses pada hari jum'at, 26 juli 2019 pukul 09:01 WIB.

Ibrahim, Mafadal. *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara. 2003.

JR, Sutarjo Adisusilo. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

Kamus Bahasa Indonesia online: <http://kbbi.web.id>.

Kamus Besar Bahasa Indonesia/Tim Penyusun Kamus dan Pengembangan Bahasa., ed, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, Yogyakarta: Tiara Kencana, 2006.

- \_\_\_\_\_, *Muslim Tanpa Masjid*, Bandung: Penerbit Mizan, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Akasi*, Bandung: MIZAN, 1993.
- Kusuma, Dharma dkk. *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik di sekolah*, Bandung: Rosdakarya, 1911.
- Latif, Abdul. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: Rafika Pelajar, 2004.
- M. Echols, John dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia Inonesia-Inggris*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1976.
- Mahjudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 2003.
- Masbur, Jurnal Edukasi. *Integrasi Unsur Humanisasi, Liberasi dan Transendensi dalam Pendidikan Agama Islam*.
- Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991.
- Munadi, Yudhi. *Media Pembelajaran; Sebuah Pendekatan Baru*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2012.
- Muntahibun, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011.
- Mustika, Inten K. "Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. Skripsi. Purwokerto; STAIN Purwokerto. 2015
- Muzaki, Akhmad. *Pengantar Teor Sastra Arab*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Nazzarudin, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Nugroho, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013.
- Poerdawamita, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Priyanti, Tri Priyanti. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

- Rahmat, *PAI Interdisipliner*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Rohman, Saifur. *Pengantar Metodologi Pengajaran sastra*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LKiS, 2009.
- , *Filsafat Pendidikan Profetik; Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammas SAW*, Purwokerto: Pesma An-Najah Press, 2016.
- , *Prophetic Education* Purwokerto: STAIN Press, 2011.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukamadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sunhaji, *Pembelajaran Tematik Integratif; Pendidikan Agama dengan Sains*, Purwokerto: Stain Press, 2013.
- Surakhmat, Wiranto. *Pengantar Ilmiah; Dasar, Metode dan teknik*, Bandung: Tarsito, 1994.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Usman, M. Basyirudin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Wicaksono, Andri. *Pengkajian Prosa Fiksi*, Yogyakarta: Garudhawaca, 2014.
- Yanti, Citra Salda. *Jurnal Humanika: Religiositas Islam dalam Novel Ratu yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi*. No. 15, Vol. 3, Desember 2015.
- Zuhairini, dkk. *Metodologi Penelitian Agama*, Solo: Ramadhani, 1993.